KONSEP SYUKUR SYEKH 'ABD AL QĀDIR AL JĪLĀNĪ

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Syndi Astriana

NIM. E97217043

PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Syndi Astriana
NIM	: E97217043
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Institusi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul *Konsep Syukur Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī* adalah hasil penelititan/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Syndi Astriana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep Syukur Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī” yang ditulis oleh Syndi Astriana ini telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2021.

Pembimbing I

Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP.197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Syukur Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī" yang ditulis oleh Syndi Astriana ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Juli 2021.

Penguji I

Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I.

NIP. 197710192009011006

Penguji II

Dr. H. Andi Suwarko, S.Ag., M.Si.

NIP. 197411102003121004

Penguji III

Dr. Rofhani, M.Ag.

NIP. 197101301997032001

Penguji IV

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA

NIP. 197308032009011005

Surabaya, 23 Juli 2021

Dekan

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syndi Astriana
NIM : E97217043
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Tasawuf & Psikoterapi
E-mail address : Syndiastriana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Syukur Syekh 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
3568AJX350823904

(Syndi Astriana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Syndi Astriana

NIM : E97217043

Judul : Konsep Syukur Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini menguraikan syukur Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī**.** Kajian mengenai Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī termasuk tokoh yang sangat penting untuk bisa dikaji dan dalam aspek syukur ini Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī juga menyimpan sebuah konsep nan menarik, sangat layak dan urgent untuk dikaji. Untuk itu, rumusan masalah yang diangkat : 1) Bagaimana latar belakang pemikiran Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī?, 2) Bagaimana konsep syukur menurut Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep syukur perspektif Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī itu. Penelitian ini memilih memakai teknik kualitatif yang sifatnya studi kepustakaan dan pengumpulan data akan memakai metode dokumentasi. Sumber data yang dipakai meliputi sumber data primer yang menggunakan kitab asli karya Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī, kemudian juga memakai sumber data sekunder dari berbagai buku yang terdapat kaitannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī adalah seorang ulama besar bermadzhab Hambali dan beraliran teologi Mu’tazilah. Konsep syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī ialah mempercayai hanya Allah-lah yang sudah memberikan berbagai bentuk kenikmatan yang dirasakannya, di ikuti pengakuan atas nikmat dari Allah swt, dan menggunakan anggota badan hanya dalam ketaatan kepada Allah swt. Beliau membaginya menjadi tiga yakni syukur melalui hati (kalbu), lisan dan juga anggota badan.

Kata Kunci : syukur, Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī, sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan Keasliaan i

Lembar Persetujan Pembimbing ii

Lembar Pengesahan Skripsi iii

Abstrak iv

Pedoman Transliterasi dan Penggunaannya v

Persembahan xii

Kata Pengantar xiii

Daftar Isi xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 4

E. Kajian Pustaka 4

F. Metode Penelitian 7

G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II LANDASAN TEORI 11

A Defini Syukur 11

B. Tingkatan Syukur 14

C. Mengenal Macam Syukur 15

D. Hikmah Di balik Syukur 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Cara Manusia Untuk Bersyukur Kepada Allah Swt 16

BAB III LATAR BELAKANG PEMIKIRAN SYEKH 'ABD AL QĀDIR AL-JĪLĀNĪ 18

A Kelahiran dan Nasab 18

B. Kondisi Masyarakat 20

C. Perjalanan Keilmuan 24

D. Pemikiran 29

BAB IV KONSEP SYUKUR SYEKH 'ABD AL QĀDIR AL JĪLĀNĪ 32

1. Syukur Perspektif Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī 32

2. Implikasi Syukur Dalam Kehidupan Saat Ini 43

BAB V PENUTUP 50

A. Kesimpulan 50

B. Saran 51

DAFTAR PUSTAKA 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syukur ialah satu diantara petunjuk dalam Islam dan kuat ditekankan dalam proses menuju kepada Allah ta'ala. Pada al-Qura'an, syukur telah disebutkan dalam beberapa ayat misalnya ayat 7 dalam surat Ibrahim :

وَاِذْتَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَا بِيْ لَشَدِيْدٌ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-ku sangat berat".

Wahbah Mustafa Az-Zuhaili pada kitab tafsir al-Munir, menafsirkan ayat tersebut bahwa mensyukuri nikmat termasuk bertambahnya suatu nikmat, sedangkan mengingkari suatu nikmat menyebabkan hilang sudah nikmat tersebut. Ayat itu termasuk nash yang sangat jelas kalau syukur adalah sebab bertambahnya nikmat, sedang mengingkarinya merupakan rasa berkurang dan hilangnya suatu nikmat.

Bagi siapapun yang senantiasa mengucap rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, niscaya ia akan diberikan Allah tambahan, dan barangsiapa yang mengingkari rasa syukur maka dia lah termasuk dalam golongan orang yang bodoh. Kurangnya suatu pemahaman kepada Allah mengakibatkan sebab datangnya adzab dan siksaan yang Allah berikan. Dengan segala adanya makna kufur dalam firman Allah Swt ini termasuk dalam kufur nikmat bukan kekafiran.[2]

Allah ta'ala menjelaskan berkali-kali pada al-qur'an sebagai peringatan supaya seluruh umat tetap bersyukur, agar kelak diberi balasan serta sebuah ganjaran yang luar biasa. Menghindari kufur yang berdampak sangat tidak baik bagi

[2] Cucu Yulianti, Skripsi : *Makna Syukur dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapapun orang yang mempunyai watak sombong (angkuh), dan bagi mereka yang makan dengan berucap dan bersyukur kepada Allah, maka akan dijamin memiliki kedudukan yang sama dengan orang puasa yang bersabar. [3]

Syukur adalah salah satu bentuk bagaimana kita sebagai manusia bisa menerima dan menjalankan ketentuan-ketentuan dari sang Ilahi dan juga menjalankan sebagian rukun iman tentang qadha dan juga qadar. Pada zaman saat ini terjadi banyak problem yang ada di kehidupan sekarang yang banyak terjadi di kalangan masyarakat, contohnya salah satu faktornya karena mereka tidak bisa mensyukuri keadaan yang ada.

Manusia selalu mengejar duniawi bahkan mengejar keinginan yang berlebihan dan mengejar harapannya sendiri tanpa menerima segala yang diberikan dari Allah ta'ala. Seperti dalam sebuah penelitian tahun 2018 dengan judul *Hubungan Kebersyukuran Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Akhir* yang menunjukkan bahwa remaja akhir perempuan kebanyakan menginginkan bentuk tubuh ideal dan menarik. Ketika usia remaja perempuan bertambah, maka keinginan seorang remaja perempuan untuk berpenampilan menarik semakin kuat

Syukur tidak ada hentinya mengingatkan dan dijelaskan pula oleh banyaknya para ulama-ulama baik mufassirin, muhadditsin dan mutakallimin. Dan juga Salah satu yang banyak menjelaskan baik materi dan aspek syukur adalah Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī.

Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī, beliau termasuk sufi ternama yang mempunyai gelar sebagai sultanul ulama'. Beliau memiliki derajat yang sangat tinggi karena dalam tarekat yang telah didirikan, Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī dianggap sebagai qutub titik pertemuan diantara tarekat-tarekat yang lain. Oleh karena itu, Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī menganggap Tarekat Qadiriyah menjadi sangat penting dalam kehidupan keberagamaan khususnya di Indonesia.

---

[3] Aboebakar Atjeh, *Pendidikan Sufi : Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1985) hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Qadiriyah mempunyai beberapa penganut yang cukup banyak dan besar hingga ke negara Maroko dan tanah Hindustan. Tarekat tersebut berpusat pada kegiatan beribadah dan juga suluk melalui pembacaan zikir juga berkaitan pada nama Allah. Makam beliau berada di tengah-tengah kota Baghdad yang sampai sekarang masih sangat dihormati dan dibesarkan banyak orang dan orang datang dari mana-mana untuk datang berziarah kesana.[4]

Tarekat Qadiriyah dibangun oleh Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī adalah satu diantara dari tarekat terbesar yang tersebar di Nusantara. Berdasarkan dari tarekat ini juga dikembangkan beberapa tarekat yang lain misalnya tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah dengan pendirinya Syekh Khatib Sambas yang sekarang ini banyak berkembang di Jawa Timur dan kota-kota lain. Salah satunya yaitu di Kedinding, Surabaya, Jawa Timur dengan mursyidnya yang sangat dikenal bernama Syekh Muhammad Asrori sedangkan di Jombang saat ini tarekat tersebut juga berkembang di bawah bimbingan KH. Ahmad Dimyati Romli.

Dari pemaparan tersebut, Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī menjadi tokoh yang sangat penting untuk bisa dikaji dan dalam aspek syukur ini Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī juga menyimpan sebuah konsep nan menarik, sangat layak dan urgent untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Dari tataran latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, memunculkan beberapa rumusan masalah, seperti :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī?
2. Bagaimana konsep syukur menurut Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī ?

C. Tujuan Penelitian

Beragam usaha guna memperoleh penjelasan perihal Syeikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī dari segala literasi yang ditemukan, penulis mengharapkan topik ataupun

[4] Hamka, *Perkembangan Tasauf Dari Abad ke Abad,* (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952), hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian pembahasan yang didapat teruraikan secara gamblang. Dari rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan :

1. Meninjau dan mengetahui latar belakang pemikiran dari Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī
2. Mengerti dan menguasai konsep syukurnya menurut Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat berkontribusi meningkatkan pandangan tentang konsep syukur menurut Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī.

2. Praktis

Hadirnya penelitian ini dapat menjadi petunjuk kepada masyarakat luas dalam memahami konsep syukur secara mendalam dan juga diharapkan agar bisa meningkatkan pengetahuan serta pemikiran dalam dunia tasawuf..

E. Kajian Pustaka

Disini yang menjadi sumber masalah dipusatkan dengan konsep syukurnya syeikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī. Menggali ilmu mengenai syukur dimana sudah banyak berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

Skripsi yang berjudul *“Konsep Syukur al-Ghaza>li dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”* disusun oleh Ahmad Fuad Hasyim Hs. Mengenai observasi itu memakai teknik kualitatif, dan *library research* dimanfaatkan sebagai pengumpulan data disertai metode *content analysis*. Ulasan ini menguraikan persepsi syukur al-Ghaza>li yang menyimpan rangakaiannya melalui pengetahuan akidah menurut tekad untuk bisa mewujudkan masyarakat yang beriktikad dan berakidah, menuntun agar bisa melahirkan seorang yang bermoral pada Allah, karakter dengan sesama manusia juga pastinya untuk alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengarang memperkirakan mengenai hasil penelitiannya bisa berdasarkan kontribusi untuk memajukan spekulasi dalam aspek pendidikan dunia islam.

Skripsi yang judulnya *"Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)"* telah dibuat Siti Maryam. Analisis yang dikerjakan berwatak *studi kepustakaan* dan analisis data memanfaatkan teknik komparatif-tema. Penelitian ini mengumpamakan masing-masing mufassir yakni mempunyai background spekulasi yang beda, memperhatikan beragam wawasan yang mana pada lain sisi terdapat persamaan di sisi lain terdapat perbedaan.

Skripsi dengan judul *"Konsep Dzikir Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī"* yang ditulis oleh Mukhamad Ma'ruf. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini dengan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil yang didapat, penulis menerangkan dengan adanya konsep dzikir yang digagas oleh Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī dapat menjadi salah satu solusi adanya berbagai permasalahan yang muncul saat ini.

Skripsi dengan judul *"Konsep Taubat Menurut Syeikh 'Abd al Qādir al Jīlānī"* yang ditulis oleh Muhammad Nazeri Bin Mohd Yusuf. Riset ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya studi kepustakaan dan menggunakan teknik deskriptif. Pada riset ini menjabarkan konsep taubat menurut Syeikh 'Abd al Qādir al Jīlānī lebih memiliki corak ketasawufan dimana lebih menuju menutup segala pintu dosa yang telah diperbuat saat masa lalu dan masa mendatang, Syeikh 'Abd al Qādir al Jīlānī dalam konsep taubatnya sudah menetapkan berbagai syarat dan proses melakukan taubat yang dijadikan sebagai pedoman untuk siapapun yang berkeinginan taubat kepada Allah SWT melalui tahapan taubat yang sebenarnya.

Skripsi dengan judul *"Konsep Ma'rifah Dalam Pandangan Syeikh 'Abd al Qādir al Jīlānī"* yang ditulis oleh Adriansa. Riset ini memakai teknik kualitatif yang sifatnya penelitian kepustakaan. Riset ini menjelaskan bahwa dalam Islam ma'rifat ialah pengetahuan mengenai Allah beserta pengenalan secara haqiqi yang menghasilkan rasa takut, rasa tunduk juga rasa patuh kepada Allah. Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī menegaskan maqamat ialah mengetahui Allah melewati nama serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dan bagaimana mengesakan Allah semata. Dapat disimpulkan disini maqamat menurut al-Jailani lebih mengutamakan pada aspek tauhid dengan cara meng-esakan Allah dan tak menyekutukan Allah dengan apapun.

Skripsi yang judulnya *"Hubungan antara syukur dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang"* dibuat Fery Widyastuti. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif diringi studi lapangan. Penelitian ini menghasilkan hal baru bahwa ditemukannya hubungan yang positif dan istimewa antara kebersyukuran dengan sebuah perilaku yang disebut altruistik tentang para mahasiswi prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan tahun 2012 di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi yang berjudul *"Hubungan Kebersyukuran Dengan Citra Tubuh Pada Masa Remaja Akhir"* yang ditulis oleh Izdiharnada Salsabila. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini membuat pemahaman baru bahwa hubungan antara rasa syukur disandingkan bersama citra tubuh yang terjadi dalam masa-masa remaja tingkat akhir sangat berkaitan, kondisi tersebut mentolerir muncul faktor yang lain berpengaruh akan citra sebuah tubuh terhadap masa remaja tingkat akhir.

Skripsi dengan judul "*Syukur dan Upaya Meningkatkan Self Esteem Perspektif al-Ghazali*" yang ditulis oleh Fadiya Ellisa. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang sifatnya studi kepustakaan. Penelitian ini memeprlihatkan kalau syukur memunculkan perasaan positif sehingga menunjang seseorang menjalin hubungan yang sangat positif pada orang lain dan juga mempunyai tujuan hidup serta dapat menghadirkan keterbukaan diri yang membuat peristiwa itu membantu meningkatkan *self esteem.*

Jurnal yang judul "*Konsep Syukur (Gratefulnes): Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau*" yang ditulis oleh Akmal dan Masyhuri seorang. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan metode *grounded theory*. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkkan bahwa sumber kebersyukuran bagi para guru ponpes tersebut berasal dari harta, keluarga, kemudahan dalam hidup, pengalaman hidup, kesehatan, umur, prestasi akademik serta ilmu pengetahuan. Selain itu Penelitian ini menghasilkan sebuah cara bersyukur bagi para guru ponpes tersebut dengan memuji Allah melalui pengucapan *alhamdulilah,* bersembahyang mendekatkan kita pada Allah ta'ala, sumbangan, memberikan infaq, sujud syukur serta merawat kepemilikkan yang sudah dibagikan oleh Allah swt.

Jurnal dengan judul *"Pelatihan Syukur Al-Ghazali Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta"* yang ditulis oleh Rizqi Aulia Rahmah dan Very Julianto dari Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Fakultas Psikologi-An Nafs. Penelitian ini memakai teknik imajiner tes didampingi *two group pre-test post-test design*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penyuluhan syukur perspektif Al-Ghazali bisa mengurangi tingkatan stres para pengasuh asrama pesantren mahasiswa dan juga bisa merubah tanggapan pokok terhadap permasalahan dalam hidupnya dapat ditunjukkan dengan pokok yang muncul mengamati sesuatu yang terjadi dalam diri mereka semua entah itu menggembirakan dan tidak menggembirakan itu semua didasari kehendak Allah ta'ala serta memakai pandangan kebersyukuran.

Setelah paparan singkat bermacam-macam Penelitian terdahulu memiliki hubungannya dengan bahasan, adanya kemiripan pada hal uraian tema syukur yang dihubungkan dengan tema lain, walau begitu Penelitian ini lebih mendalam mengkaji bagaimana syukur perspektif Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī sebab belum ditemui yang meneliti sejauh ini, Penelitian ini baik untuk diteliti juga sangat relevan untuk dimunculkan pada zaman ini.

F. Metode Penelitian

Terdapat berbagai teknik untuk menjelaskan proses dan juga tata cara yang akan dikerjakan pada Penelitian ini, diantaranya :

a. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa ditemui dalam berbagai Penelitian pastilah memanfaatkan beraneka teknik dalam uraian dan menelaah temuan untuk menjawab problem yang diteliti. Teknik kualitatif dijadikan pilihan untuk melakukan Penelitian dengan teknik itu sebagai tata cara memperoleh datanya secara deskriptif berbentuk tulis atau lisan dari sebagian masyarakat serta perilaku yang diobservasi. Teknik itu sebagai latar mempelajari secara utuh, sebaiknya tidak memberikan batas kepada individu maupun kelompok dalam berbagai variabel tetapi melihat sebagai jangkauan dari sebuah keutuhan.[5] Penelitian ini sifatnya studi pustaka yangmana penelitian ini mengorganisasikan data perpustakaan demi memperoleh data sebagai bagian bahan Penelitian dan hanya menititikberatkan pada aktivitas mencari bahan/data dari buku perpustakaan.[6]

b. Sumber Data

Moleong mengatakan bahwa pada Penelitian kualitatif sebagai asal usul data ialah sketsa berbentuk beragam kata secara tertulis ataupun lisan nantinya akan dipahami si pengkaji bersama dengan beragam data yang dilihat sampai detailnya. Penelitian ini memakai dua bentuk data diantaranya data primer serta data sekunder, seperti berikut bahwa :

1) Data Primer, asal usul data yang menerangkan data secara langsung pada penghimpun data. Data primer yang dipakai untuk membahas tentang konsep syukur ‘Abd al Qādir al Jīlānī diambil langsung dari buku/kitab karya-karya beliau sendiri yaitu kitab Sirr al Asra>r wa maz}har al anwa>r fi>ma> yah}ta>j ilaih al abra>r oleh Syeikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī
2) Data Sekunder, sumber data yang menerangkan data secara tidak langsung pada penghimpun data.[7] Data sekunder yang penulis gunakan seperti buku yang berkaitan membahas tentang syukur dan biografi Syeikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī sebagai berikut : 1) Buku Tujuh Belas Jalan Menggapai Mahkota

[5] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hal.4.
[6] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal.1.
[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufi Syaikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī oleh K.H. Muhammad Sholikhin, 2) Al-Syaikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī wa Arauhu> al- ‘Itiqa>diyah wa al-S\\}u>fiyah karangan Said bin Musfir al-Qathani yang diterjemahkan oleh Munirul Abidin menjadi Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, 3) Buku Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Mahkota Para Aulia oleh Syaikh Muhammad bin Yahya at-Tadafi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut ialah tahapan teknis yang dikerjakan oleh peneliti untuk menyimpulkan beragam data pengkajiannya. Penelitian ini memanfaatkan metode telaah dokumen yang dikenal sebagai dokumentasi. Teknik ini berarti memecahkan data yang berkaitan dengan berbagai hal maupun variabel yang dapat berupa jurnal, buku, karya digital, buku digital. Teknik dokumentasi bila dibandingkan dengan teknik lain, teknik ini tidaklah terlalu susah, dalam tafsiran bila terdapat kekeliruan sumber datanya maka tidak berubah. Teknik tersebut yang dicermati bukanlah benda hidup tetapi benda mati yaitu buku.[8]

d. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti buku teks, essay, artikel, jurnal, karya ilmiah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis yang terkait dengan pembahasan tentang konsep syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī.[9]

G. Sistematika Pembahasan

Berpangkal dari uraian diatas, maka demi kemudahan memahami Penelitian ini dan juga mendapat terawangan atau pandangan yang melekat dan sitematis, pengkaji telah membuat sistematika bahasan seperti berikut :

---

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet-15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 274.

[9] Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA,* volume 6, no. 1, 2020, hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab satu : ditempati dengan Pendahuluan diisi untuk menguraikan menariknya Penelitian ini untuk di hadirkan. Dalam bagian ini mencakup beberapa hal yaitu latar belakang mengenai ulasan sedikit mengenai masalah yang akan dikaji dan menariknya tema yang menjadi fokus bahasan, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian yang menjadi alasan mengambil tema tersebut dan juga manfaat Penelitian bagi pembaca berbagai kalangan, kerangka teoritik yang akan mengulas teori-teori yang dibutuhkan untuk membahas ulasan, kajian pustaka sebagai wawasan di luar judul yang diambil dalam ulasan ini yang sebelumnya telah hadir mengisi dunia karya tulis ilmiah, metode ulasan yang berisi prosedur dalam pengelolaan ulasan ini dan sistematika pembahasan berisi uraian singkat sub bab yang akan diuraikan.

Bab kedua : sebagai landasan teori akan menjelaskan syukur dalam beragam perspektif kaum sufi abad-12.

Bab ketiga : menjelaskan tentang latar belakang pemikiran tasawuf Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī yang terbagi menjadi perjalanan hidup Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī, pemikiran (ajaran) sufistik Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī dan posisi pemikiran seorang Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī pada khazanah ilmu tasawuf.

Bab keempat : dalam bab ini akan menjelaskan konsep syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī sebagai pembahasan pokok pada ulasan ini. Dalam bab ini akan mengulas bagaimana konsep syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī dan analisa konsep syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī dalam perspektif sufi abad ke-12 Masehi.

Bab kelima : untuk bagian akhirnya akan menjadi bagian penutup meliputi uraian kesimpulan serta beberapa saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Syukur

Syukur dalam perspektif psikologi qurani merupakan bagian dari paradigma yang menekankan pada landasan yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran islam, terutama dalam dunia kesufian.[10] Konsep syukur sesungguhnya adalah istilah Arab (شكر). Kata شكر bisa dipahami sebagai bentuk (*sighat*) mashdar dari kata kerja شَكَرَ- يَشْكُرُ-شُكْرًا-وَشُكُوْرًا-وَشُكْرَانً (*syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran- wa syukuranan*). Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf syin(شِيْن), kaf (كَاف), dan ra' (رَاء), yang memiliki makna "pujian atas kebaikan" dan "penuhnya sesuatu". Dalam al-Qur'an, kata syukur lebih identik dengan makna *hamdalah* yaitu sebuah ucapan terima kasih yang dimanifestasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.[11]

Abu Fida' Abdur Rafi' mengatakan syukur adalah ungkapan terima kasih seorang hamba kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya, yang berarti dia memuji-Nya, menyebut kebaikan-Nya, mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.[12]

Menurut al-Ghazali terdapat tiga unsur terbentuknya syukur yang menjadi indikatornya yakni ilmu, keadaan (*hal*) dan amal (perbuatan). Ilmu yang dimaksut ialah asal mula yang menghadirkan keadaan yang bergiliran menimbulkan perbuatan. Lebih jelasnya ilmu disini berarti mengetahui fakta atau kenyataan bahwa nikmat dan keberuntungan berasal dari Sang Pemberi Nikmat. Lahirlah kebahagiaan karena memperoleh nikmat dan keberuntungan tersebut disebut *hal* (keadaan hati). Dengan selalu istiqamah di dalam cinta kepada Sang Pemberi

---

[10] Muhammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2018), hal.11.
[11] Ibid., hal.12.
[12] Abu Fida' Abdur Rafi', Terapi Penyakit Korupsi, (Jakarta: Republika, 2004), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nikmat dan menjalani hidup di dunia sesuai dengan tujuan pemberian nikmat itu disebut amal (perbuatan) yang dilakukan dengan hati, lidah dan anggota tubuh.[13]

Ibnu Qudamah dalam pandangannya mengenai syukur menyebutkan bahwa bersyukur itu meliputi hati, lisan dan anggota tubuh. Disini yang dimaksud dari syukur melalui hati ialah berniat untuk melaksanakan kebaikan dan juga membagikan kebaikan tersebut kepada semua orang. Lalu, syukur melalui lisan ialah menunjukkan bentuk syukur pada Allah melalui terus menerus memuji-Nya. Sedangkan, untuk syukur dengan anggota tubuh ialah menggunakan kenikmatan dari Allah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya serta tidak akan menggunakan kenikmatan itu untuk bermaksiat kepada-Nya.[14]

Lebih lanjut, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan syukur merupakan tempat pelabuhan yang tertinggi serta lebih tinggi dibandingkan ridha. Karena ridha termasuk bagian proses dalam bersyukur dikarenakan aneh rasanya bila syukur tanpa adanya ridha. Untuk itu, syukur termasuk bagian separuh iman serta separuh lainnya ialah sabar. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan syukur didasarkan kepada lima aspek yaitu tunduk terhadap yang disyukuri (Pemberi Nikmat), senantiasa mencintai Allah (Pemberi Nikmat), mengakui nikmat yang diberikan-Nya, memuji Allah atas nikmat tersebut, dan tidak pula memakai nikmat tersebut dalam hal yang dibenci Allah. Itulah lima aspek dan hakikat syukur. Bila terdapat salah satu aspek syukur di antaranya hilang, maka aspek syukur itu tidak lengkap dan membuat syukur menjadi tidak sempurna.[15]

Sementara itu, Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī menyebutkan hakikat syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan kepadanya oleh Allah dengan penuh sikap rendah diri. Menurutnya, syukur terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: syukur lisan, syukur badan, dan syukur hati. Syukur lisan adalah pengakuan akan nikmat diikuti dengan ketundukan; syukur badan adalah dengan melakukan penyembahan

---

[13] Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), hal. 81.
[14] Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat)*, Terj. Ridwan Jami' Ridwan, (jakarta: Pustaka as-sunnah, 2008), hal.496.
[15] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), Hal.288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah; dan syukur hati adalah senantiasa merasa berada dalam pengawasan Allah disertai dengan meninggalkan semua hal yang diharamkan oleh-Nya.[16]

Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī juga membagi macam-macam orang bersyukur menjadi tiga yaitu pertama *Al-amin* adalah rasa syukur mereka hanya dalam kata-kata. Kedua, *Abidin* adalah rasa syukur mereka dalam bentuk ibadah. Ketiga, *Arifin* adalah rasa syukur mereka dalam bentuk istiqamah. [17]

Hadir juga sebuah konsep syukur dalam psikologi positif dimana merupakan sebuah konsep yang tidak hanya terkait dengan dimensi teologis (agama), namun juga memiliki dimensi sosiologis dengan lingkungan sekitar. Konsep syukur dalam psikologi positif lebih menitikberatkan pada ucapan pujian atau terimakasih atas penghargaan hidup yang diperoleh berdasarkan hasil kerja keras atau perjuangan yang sangat melelahkan dan juga lebih menitikberatkan kepada perasaan atau emosi positif yang mendorong seseorang untuk berbagi kepada sesama sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas kerja keras yang sudah dilakukan. Penelitian tentang syukur dalam psikologi positif memang menghadirkan perkembangan dari sisi keilmuan terutama bagaimana seorang psikolog melakukan berbagai eksperimen untuk mencermati kondisi seseorang yang membiasakan diri untuk bersyukur. Kajian syukur awalnya dilakukan oleh Robert A.Emmons dan Michael E.McCullough, yang mempunyai gairah dan motivasi untuk meneliti kondisi psikoleogis seseorang dalam menyikapi segala karunia yang datang. Dua psikolog tersebut berupaya mencari kekuatan atau energi positif dalam jiwa orang yang bersyukur sambil lalu melakukan eksperimen untuk membuktikan kedahsyatan dari perilaku yang dekat dengan agama ini.[18]

---

[16] Aly Mashar dan Nailal Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 3, Desember 2020, hal. 284.
[17] Adriansa, Skripsi : Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), hal. 72
[18] Muhammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2018), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui berbagai penelitian yang sudah dilakukan, Robert Emmons telah menemukan banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh orang-orang yang mempraktikkan perilaku syukur dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian syukur merupakan salah satu perilaku penting dalam ajaran agama, namun seringkali terabaikan dan kurang mendapat perhatian dari pihak yang berkompeten. Harus diakui bahwa konsep syukur belum terjamah dalam kajian ilmu psikologi sehingga mendorong Robert Emmons melakukan kajian pada tahun 1998. Penelitian pertama Robert Emmons melibatkan para mahasiswa untuk menuliskan lima hal yang menjadikan mereka bisa bersyukur setiap hari. Sementara mahasiswa selebihnya diminta untuk mencatat lima hal yang membuatnya keluh kesah atau tidak puas dengan apa yang sudah dijalaninya. Tiga pekan kemudian, mahasiswa yang bersyukur memberitakan bahwa ada peningkatan dalam masalah kesehatan dan semakin membaiknya hubungan sosial di antara teman-teman mereka.[19]

B. Tingkatan Syukur

Ungkapan rasa syukur terhadap Allah dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, pengelompokan ini dapat mengkategorikan melalui perlakuan yang dilakukan yaitu:

1. Syukur umum, maksud dari syukur secara umum ini ada ungkapan terima kasih kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan cara aktivitas lisan yaitu mengucapkan kalimat tayyibah contohnya *al-hamdulillahirobbil'aalamin*.
2. Syukur khusus, maksud struktur kategori ini adalah ucapan terima kasih kepada Allah swt yang dilakukan dengan untaian kalimat dari lisan, meresap di dalam hati dengan sebuah keyakinan yang mantap dan terpancar dalam suatu amal perbuatan yang bermanfaat bagi diri dan apa yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh adalah ketika seseorang menerima rezeki (gaji atau upah) dari hasil kerjanya kemudian diterima dengan ucapan *alhamdulillah*, hati mengucap syukur dan meyakini semua ini berasal dari

[19] Ibid., hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt dengan satu keikhlasan, terakhir membelanjakannya di jalan yang benar, jika ada di sisihkan untuk sedekah atau syukuran.[20]

C. Mengenal Macam Syukur

Rasa syukur seorang muslim paling tidak harus dapat terealisasi dalam tiga dimensi yang akhirnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu

1. Jika menerima nikmat, dalam tataran ini sebagai langkah yang diambil sebagai satu bentuk ungkapan rasa syukur adalah ingat dan segera memuji kepada-Nya, mengetahui dan mengakui semua kekayaan yang didapatkan itu merupakan pemberian dari Allah swt dirinya hanya menerima dan usaha yang dilakukan adalah sebab atau satu ikhtiar belaka.
2. Ridho dan puas atas nikmat, sikap ketika menerima nikmat yang ada, seiring dengan ucapan memuji kepada tuhan adalah menumbuhkan rasa kepuasan dalam diri terhadap segala yang telah diberikan oleh Allah swt kepadanya, puas dengan pemberian Allah subhanahu wata'ala sebagai bentuk rasa kasih sayang dari Allah atas dirinya.
3. Nikmat bukan untuk maksiat, langkah terakhir adalah membuktikan pernyataan terima kasih itu dengan amal perbuatan yang nyata, memanfaatkan keperluan yang manfaat bagi diri, keluarga, umat di jalan jihad fisabilillah. [21]

D. Hikmah Di balik Syukur

Setiap perintah akan memberi hikmah bagi orang yang melaksanakannya. Tidak terkecuali dan melaksanakan syukur kepada Allah swt. Sebagai satu amalan yang diperintahkan oleh agama untuk dilaksanakan setiap individu yang beriman tentunya mempunyai hikmah bagi pelaksanaannya. Dalam kaitan dengan hal ini kita bisa menyebutkan beberapa hikmah yang akan didapat antara lain :

[20] hal.55
[21] hal.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Orang yang bersyukur akan selalu mendapatkan tambahan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala, sebaliknya orang yang ingkar dan tidak pernah mau bersyukur kepada Allah akan mendapatkan siksa dan murka-Nya.
2. Orang yang syukur nikmat akan merasakan kepuasan batin sehingga orang itu akan selalu mendapatkan kebahagiaan. Berbeda dengan orang yang ingkar terhadap nikmat Allah swt, jiwanya hanya akan selalu haus tidak terpuaskan dan akan selalu tersiksa batinnya.
3. Syukur nikmat merupakan perintah dari agama islam. Oleh sebab itu orang yang bersyukur atas nikmat dan karunia Allah swt disertai dengan niat yang tulus ikhlas semata untuk Allah swt maka perbuatan itu termasuk ibadah dan sesungguhnya setiap perbuatan hamba yang bernilai ibadah maka oleh Allah swt akan diberikan imbalan berupa pahala yang hanya dia saja yang tahu besarnya.[22]

Kenikmatan yang oleh Imam Ghazali dikatakan sebagai kebahagiaan, kebaikan, kekuatan dan segala macam keinginan yang dapat terpenuhi dan kita rasakan pada hari saatnya terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Kenikmatan yang bersifat fitri atau azazi yaitu kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt sejak manusia dilahirkan misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hati (akal) untuk berpikir, serta alat-alat tubuh lainnya yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam hidup di dunia sebagaimana firman Allah swt dalam surat an-Nahl ayat 78.
2. Kenikmatan yang dirasakan pada waktu yang akan datang (tidak langsung diberikan ketika lahir) yang termasuk kedalam kenikmatan dalam golongan ini adalah seperti diciptakan nya berbagai tanaman, berbagai macam hewan, bumi dan semua yang terkandung di dalamnya untuk manusia.[23]

E. Cara Manusia Untuk Bersyukur Kepada Allah Swt

1. Bersyukur dengan hati

[22] Hal.57-60.
[23] hal.61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya dengan merasa yakin bahwa segala kenikmatan itu datangnya dari Allah swt. Hal itu berdasarkan surat an-Nahl ayat 53 :

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ ثُمَّ اِذَامَسَّكُمُ الضُّرُّفَاِلَيْهِ تَجْنَرُوْنَ

"dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangya) dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan".

2. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur menggunakan lisan adalah banyak memuji kepada Allah atas karunia yang diberikan. Paling tidak dengan banyak mengucapkan *hamdalah (alhamdulillah)* atas kenikmatan yang telah dirasakan. Sebagaimana dalam QS. adh-dhuha ayat 11 :

وَاَمَّابِنِعْمَةِرَبِّكَ فَحَدِّثْ

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

3. Bersyukur dengan seluruh anggota badan

Maksudnya bersyukur tidak hanya dengan keyakinan bahwa semua dari Allah swt dan mengucapkan *hamdalah* terhadap apa yang telah diberikan Allah swt kepada kita. Tetapi yang utama adalah menyampaikan rasa syukur dengan seluruh anggota tubuh kita dengan menggunakan kenikmatan yang diterima sebagai alat untuk syiar agama Allah subhanahu wa ta'ala semaksimal mungkin . Dengan lisan kita menyampaikan kebaikan, rambu agama atau larangan agama yang mesti dihindari. Termasuk didalamnya senyuman dan perkataan yang baik, ramah, sopan dan menyejukkan hati. Dengan tangan kita mencoba membantu orang yang membutuhkan, memberi orang yang meminta artinya dengan tenaga dan pikiran kita miliki untuk kemaslahatan umat.[24]

[24] hal.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN SYEKH 'ABD AL QĀDIR AL JĪLĀNĪ

A. Kelahiran dan Nasab

Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī lahir di desa Jailan, suatu perkampungan kecil di Tabaristan yang kini termasuk wilayah Iran tepat hari senin terbitnya sang fajar bersamaan dengan 1 Ramadhan tahun 470 Hijriyah 1077 Masehi.[25] Beliau memiliki nama lengkap Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir ibn Abi Shalih Zanki Dusat al Jaelani. Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī kecil tumbuh menjadi anak yatim. Beliau menjalani fase pertama dalam hidupnya bersama ibunya yang sangat beliau cintai.[26]

Ketika Syarifah Fatimah (ibunya) mengandungnya, sudah berusia lanjut yakni usia 60 tahun dan sudah menopause. Ini termasuk salah satu bentuk keistimewaan kepada Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī yang sudah Allah limpahkan. Lahir di bulan Ramadhan memilki keistimewaan tersendiri tidak seperti bayi pada umumnya yang selalu menyusui, tetapi beliau hanya ingin menyusu kepada ibunya ketika matahari sudah terbenam (maghrib). Oleh masyarakat sekitar kejadian ini dijadikan patokan atau tanda, bahwa apabila Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ingin menyusu berarti waktu berbuka sudah tiba.[27]

Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ialah cucu dari Syaikh Abdulah Ash-Shauma'i, beliau pemimpin bagi para zahid (asketis) dan juga seorang syekh di kota Jilan yang dianugerahi segala karamah. Syaikh Abu Abdullah Muhammad Al Qarwaini berucap, "Syaikh Abdullah Ash-Shauma' adalah seseorang yang mustajab doanya. Apabila dia marah maka Allah akan segera menghancurkan yang

---

[25] Sahara Ramadhani dan Shofia Trianing Indarti, *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hal.13.
[26] Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.3, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2018), hal. 1.
[27] Solehudin, *Lebih Dekat Dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani : Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimurkainya dan apabila beliau menyenangi sesuatu maka Allah akan menjadikan sesuatu tersebut sesuai dengan yang dikehendakinya."

Dibelakang melemahnya kondisi tubuh serta rentan usianya, beliau tetap masih istiqamah melakukan amalan sunnah serta kekhusyu'annya saat berzikir bisa dirasakan oleh banyak orang, kesabaran beliau dalam keistiqomahannya dan sangat memperhatikan waktunya. Beliau sering mengabarkan mengenai hal yang belum terjadi dan setelah nya itu terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.[28]

Silsilah Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī berasal dari Khalifah Sayyid Ali al-Murtadhara lewat ayahnya sepanjang 14 generasi dan melalui ibunya sepanjang 12 generasi. Syekh Sayyid Abdurrahman Jami ra berkomentar tentang asal-usul beliau bahwa "Beliau ialah seorang Sultan yang agung, terkenal sebagai *Al-Ghauts al-Azham*. Beliau mendapatkan gelar Sayyid dari silsilah kedua orang tuanya. Silsilah keluarga beliau seperti berikut :

1. Dari Ayahnya (Hasan): Syekh Abdul Qodir bin Abu Samih Musa bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Tsani Abdullah Tsani bin Musa al Jaun Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib (Suami Fatimah Az Zahra binti Rasulullah saw).
2. Dari ibunya (Husain): Syekh Abdul Qodir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah ash-Shauma'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah saw).[29]

[28] Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadafi, *Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī : Mahkota Para Aulia*, (Jakarta: Prenada, 2005), hal. 1.
[29] Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.3, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2018), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Masyarakat

Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī Rahimahullah ada pada zaman antara tahun 470-561 H. Masa itu dikenal sebagai masa yang dipenuhi berbagai kerunyaman politik, banyak juga muncul berbagai peristiwa serta berubahnya arah politik. Pada zaman Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī hijrah menuju Baghdad di tahun 488 Hijriyah, saat masa tersebut ialah masa setelah keruntuhan kekuasaan Bani Buwaihi dari golongan Syi’ah dan tibanya penguasa Saljuk berkuasa di Baghdad. Telah berdiri kerajaan Sunni saat masa khalifah Abbasiyah Al-Mustadzhir Billah.

Sesungguhnya al-Mustadzhir Billah dalam kekhalfahannya tidaklah menjadi penguasa tetapi hanya nama beliau saja sebab kekuasaan berada di tangan para pemimpin tentara dibarengi para pembesar kabilah sehingga alasan tersebut banyaknya tercipta fitnah dan juga perselisihan diantara para penguasa Saljuk. Akhirnya, para tentara selalu menimbulkan kehancuran di Baghdad, menghabiskan harta dengan cara berfoya-foya ria dan mengacau mereka yang menjadi pedagang hingga akhirnya manusia mengalami kelaparan dan ketakutan yang luar biasa.[30] Masa itu juga tengah dilanda pergolakan ideologis yang hebat sehingga menimbulkan penghilangan harkat manusia, despiritualisasi, dan destrukturalisasi.[31]

Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī menebak mengahadapi lima kali perubahan penguasa Bani Abbasiyah, mereka adalah:

1) Al-Mustadzir Billah, termasuk satu diantara zuriah Harun Al-Rasyid yang lahir pada tahun 470 Hijriyah dan mendaulat sebagai khalifah tahun 487 Hijriyah, saat usianya17 tahun. Beliau meninggal sekitar tahun 512 Hijriyah dalam kepemimpinannya selama 24 tahun. Terkenal mempunyai akhlak yang mulia dan hafidz al-Qur’an yang fasih. Awal mula kekuasaannya

[30] Said bin Musfir al-Qathani, *Al-Syaikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī wa Arauhu> al- ‘Itiqa>diyah wa al-S\\}u>fiyah*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: CV. Darul Falah, 2003), hal.4.
[31] M. Zainuddin, *Karomah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet 1, 2004), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada perselisihan antara golongan Sunni dengan Rawa fidhah yang menimbulkan banyaknya huru-hara dan pembunuhan.

2) Al-Mustarsyid Billah bin Al-Mustandzir, menjabat kalifah mengganti ayahnya dalam memimpin (512 H), pemimpin tangguh, pemberani, memiliki visi yang cukup baik, ibadah yang kuat, disenangi oleh masyarakat, melainkan berkenaan itu akibatnya dibunuh oleh Kaum Bathiniyah tahun 529 H setelah mengelola sepanjang 17 tahun.
3) Al-Rasyid Billah, pada masanya tahun 529 H , huru-hara mulai meruap dengan masa kekuasaannya hanya 11 bulan. Sesudah meninggalnya, muncullah berbagai penghinaan besar bagi para fuqabul bersama banyaknya korban terbunuh oleh Kaum Bathiniyyah.
4) Al-Muqtafi li Amrillah, yang dilantik menjadi pemimpin setelah Al-Rasyid, wafat di tahun 555 H.
5) Al-Mustanjid Billah, yang diangkat menjadi khalifah sesudah ayahnya wafat, Al-Muqtafi li Amrillah. Beliau diketahui sebagai orang saleh dan wafat di tahun 566 H.[32]

Di masa hidupnya Abdul Qadir al-Jailani, gejolak politis sering terjadi, bentrokan antar golongan dan paham agama telah memuncak sebab para pemimpin mereka hanya menyibukkan diri mencampuri permusuhan serta adu pendapat, membuat masyarakat terabaikan, akhlak mereka menjadi lapuk dan kehidupan keagamaan tanpa adanya kelompok yang patut.

Sibuknya para ulama yang bentrok pendapat khusunya pada problema aqidah maupun ilmu kalam. Berkaitan dengan itu, beliau berniat menduduki posisi yang netral, malah akan lebih mengamati aspek perbaikan diri serta bimbingan untuk masyarakat langsung maka lumrah bila mejelisnya didatangi hampir sekitar 70.000 pengikut sebab memang hampir tidak ada ulama-ulama yang beralih langsung demi mengomando dan mengembangkan aspek agama bagi masyarakat.[33]

---

[32] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Cet.1, 2009), hal. 5.
[33] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan politik sejenis ini memberikan dominasi terhadap diri Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī dan pembawaannya yang membuatnya lebih memprioritaskan diri untuk menamatkan waktunya pada wadah keilmuan, pendidikan serta rohani, serta mentirakatkan mereka dari persoalan dunia, diselingi sewaktu-waktu pula mengisinya dengan amar ma’ruf dan nahi munkar di dalam kondisi yang bilur-bilur dimana usaha sejenis itu dianggap sebagai bagian upaya demi melaksanakan jihad.[34]

Umumnya kondisi dan situasi social pada masyarakat di sebuah zaman, tak akan terurai dari ketetapan politis yang berlangsung. Sedangkan itu, saat Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī hidup membumbui dengan gangguan politik, banyaknya terbentuk perubahan penguasa (khalifah), tak terhitung berapa tragedi besaryang sudah terjadi serta umat Islam saat itu banyak bergabung bersama berbagai umat lain seperti non-Muslim. Segalanya tersebut mengakibatkan terjadinya model kehidupan social yang bermacam-macam dan tidak berasaskan dalam satu tiang yang sama.

Saat kepemimpinan Al-Mustanjid Billah, berbagai buku sejarah menguraikan kalau dia termasuk seorang penguasa yang baik pada rakyatnya, masyarakat saat itu hidup dalam kedamaian dan merasa aman dari semua kekejaman yang memprovokasi manusia. Di samping itu, banyak memberikan kelonggaran pajak serta uang pada masyarakatnya. Sementara dalam masa kekhalifahan sebelumnya, masyarakatnya akan hidup diselimuti kesedihan, kelaparan berkecamuk, semua harga pokok melonjak, serta hampir semua manusia yang jatuh. [35]

Masa kehidupan Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī merupakan masa terbaik dari sudut keilmuan sebab di dalamnya banyaknya para ulama yang begitu mulia, tidak hanya saja di Baghdad, melainkan di seluruh penjuru dunia keIslaman. Mereka yang ulama-ulama itu memiliki peran yang besar untuk membagikan otoritas

---

[34] Said bin Musfir al-Qathani, *Al-Syaikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī wa Arauhu> al- ‘Itiqa>diyah wa al-S\\}u>fiyah*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: CV. Darul Falah, 2003), hal. 6.
[35] Said bin Musfir al-Qathani, Al-Syaikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī wa Arauhu> al- ‘Itiqa>diyah wa al-S\\}u>fiyah, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: CV. Darul Falah, 2003), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pemikiran Islam serta perpustakaan Islam dengan tak terhitung jumlah bebragai buku yang berfaedah yang ada tetapi dipelajari oleh para ulama hingga sekarang.

Seperti itu pula Abu al-Faraj ibn al-Jauzi, salah seorang hafidz, mufassir, kehormatan Irak, dan petinggi pada masanya. Dia merupakan pemimpin dalam memberikan petisi dan nasihat, menaklukkan banyak ilmu, baik akhlaknya serta menulis banyak buku, baik tafsir, hadits, ataupun sejarah. Lalu Syaikh Abdullah bin Ahmad bin Qadamah yang lahir pada tahun 541 H, yang menjadi imam dalam aspek Al-Qur'an dan penerjemahannya, imam dalam ilmu hadits dan persoalannya, imam dalam fikih; bahkan dia orang tunggal yang mahir dalam fikih pada masanya, imam dalam ilmu perdebatan, satu-satunya yang ahli dalam ilmu membagi harta pada masanya, dan imam dalam bidang ushul fikih, nahwu dan ilmu hitung.

Kemudian Syaikh Abu Al-Fath Umar bin Muhammad bin Hajib, seorang muhaddits handal, pengarang kitab Al-Mu'jam Al-Kabir yang di dalamnya ada agama dan kebaikan. Beliau ialah seorang yang cerdas, hafidz, dan bersemangat tinggi dalam mencari hadits. Syaikh Abu Umar bin Shalah, seorang imam yang hafidz, mufti Syam dan muhadditsnya. Beliau juga seorang yang ahli ibadah, zuhud dan wara.

Syaikh Al-Mundziri seorang hafidz besar, pengarang banyak buku yang terkenal. Mustahak ilmu hingga mahir di dalamnya, sehingga tidak ada yang menyaingi di bidangnya. Beliau ialah seorang ulama yang memiliki ciri yang kuat dan wara', [36] Syaikh Abu Syamah seorang imam yang alim, penghafal hadits, ahli fikih, sejarawan dan penulis banyak buku. Beliau seorang yang amanah dalam berhutang.

Ketika masa itu muncul gerakan peradaban yang amat luas dan dalam pelaksanaannya dipelopori oleh beraneka macam kebijakan politis serta perkembangan pemikiran pada masa itu. Di antara kaum Muslimin dan Nasrani telah muncul kontroversi politik dan akidah. Seperti itu juga sudah terjadi konflik

[36] Said bin Musfir al-Qathani, Al-Syaikh 'Abd al Qādir al Jīlānī ...., hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Ahlu Sunnah tergambar pada politik kekhalifahan Abbasiyah dengan Syi'ah yang tampak dalam kekuasaan Fatimiyah di Mesir.

Belum lagi munculnya pertikaian berbagai madzhab fiqih serta upaya masing-masing ulama demi mempublikasikan madzhabnya lewat tulisan-tulisan serta masuk ke dalam konflik madzhab sehingga umat terpecah belah menjadi berbagai kelompok yang tidak sedikit, masing-masing membentuk kelompok dan jamaah tersendiri, seperti yang terjadi pada masa sekarang.[37]

C. Perjalanan Keilmuan

Di Baghdad, waktu itu terkenal sebagai sentra keilmuan paling besar dalam dunia keIslaman. Di kota itu terdapat ribuan orang ulama dalam beraneka cabang ilmu.. Kebanyakan untuk memperoleh ilmu ditetapkan dengan tingkatan usia penuntut ilmu itu. Bila usianya telah cukup, mereka akan pergi dari negerinya meninggalkan kampung beserta keluarganya untuk mencari ilmu pengetahuan tertentu untuk kebaikan dan manfaat yang diharapkan sebagai bekal dalam hidupnya. Pada saat itu, sarana serta prasarana yang disediakan tidak sebaik yang dipunya oleh para penuntut ilmu saat sekarang. [38]

Tahun 488 H, beliau berangkat pindah dari tanah asalnya dan mengelana ke Baghdad. Beliau saat itu usia delapan belas tahun. Anak muda itu pergi ke Bagdad dengan tujuan ingin menuntut ilmu kepada para ulama ternama. Di Baghdad, beliau berguru kepada sebagian orang ulama' seperti Abu Sa'ad al Muharrimi, Ibnu Aqil, Abul Husein al Farra' dan Abul Khatthat. Bersama merekalah beliau mempelajarinya hingga cakap menguasai ilmu ushul serta perbedaan argumen para ulama'.[39]

Dengan daya yang dimiliki Abdul Qadir dalam bidang agama, gurunya, Abu Sa'ad al-Muharrimi mendirikan madrasah kecil-kecilan terletak di daerah Babul Azaj dan meneruskan sepenuhnya pengurusan madrasah itu kepada Abdul Qadir

---

[37] Ibid., hal. 10.
[38] Ibid., hal. 16.
[39] Suteja, *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Jailani. Beliau dengan senang hati menerima amanah gurunya tersebut. Beliau mengurus sekolah ini dengan ketekunan dan ketulusannya. Di sinilah akhirnya Abdul Qadir bersemayam hingga akhir hayatnya.

Waktu terus berlalu, Abdul Qadir tetap istiqamah memimpin dengan kesibukannya sebagai guru dan penasehat agama. Beliau disibukkan oleh pengajaran, pendalaman al-Kitab dan juga ahli di dalamnya. Tidak hanya itu, beliau cakap dalam tiga belas ilmu cabang. Para muridnya mempelajari darinya di madrasahnya seperti pembelajaran tentang tafsir, hadis, madzhab-madzhab dan juga masalah khilafiyah. Pada siang harinya, mereka mempelajari ilmu tafsir, pengetahuan mengenai madzhab, ushul, nahwu serta masa khilafiyah. Pengajaran membaca al-Qur'an dilakukan beliau sesudah dzuhur dan mengajarkan fatwa berpedoman pada madzhab Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah. Fatwa-fatwa nya berselisihan dengan fatwa para ulama di Irak sehingga membuat mereka semua sangat tertegun mendengarkannya. .[40]

Adapun mengenai majelis-majelis pengajian kesanggupannya dan daya tarik dalam memberikan yuridiksi serta banyak orang insaf setelah mendengar nasihat nasihatnya, membuat banyak kalangan berdatangan kepadanya untuk mencari ilmu. Mereka menghadiri majelis pengajiannya terdiri dari para raja penguasa dan perdana mentri. Begitu juga para ulama yang menghadiri majelis pengajiannya tidak terhitung jumlahnya. Sampai akhirnya sekolah ini tidak mampu lagi menerima murid yang semakin banyak. [41]

Imam Adz-Dzahabi di saat menuliskan biografi Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī mengemukakan kalau beliau ialah seorang syekh yang *'alim*, *zahid*, *Syaikhul Islam*, ilmunya para kewalian, *muhyi al-din* atau penghidup agama, teladan dan berpendidikan luas. Ibnu Rajab juga menerangkan dalam *Thabaqat al-Fuqaha' al-Hanabilah* bahwa "Beliau merupakan syaikh di masanya, penguasa para *syuyukh,*

[40] Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.3, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2018), hal.7.
[41] Ibid., hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teladannya orang-orang berilmu, pemilik *maqamat*, pemilik karamah, dan juga pemilik ilmu pengetahuan."[42]

Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī mencari ilmu sepanjang 32 tahun, dimulai dari mempelajari beragam bentuk ilmu syariat setelah itu mengajar serta menyampaikan nasihat dari tahun 520 H. Meskipun Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī harus menjejaki perjalanan jauh, merasakan kesusahan hidup dan kemalangan sepanjang menuntut ilmu tapi hal itu tidak menyurutkan semangat beliau dan tidak menghalangi keinginannya demi menuntut ilmu.[43]

Beliau menimba ilmu bersama banyak masyayikh Baghdad seperti pada ilmu fiqih hambali, beliau mempelajarinya dari Abu Said al-Mubarak ibn ‘Ali al-Mukharrimi dan dari sekolah yang didirikannya ini nantinya akan diwariskan kepada Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī setelah itu dikenal dengan sebutan Madrasah Qadiriyah. Selain darinya, beliau juga menimba ilmu fiqih hanbali pada Abul Khattab al-Kalwadzani yang merupakan murid dari al-Qadhi Abu Ya’la.

Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī turut menimba ilmu kepada ulama besar di Baghdad yakni Abul Wafa Ibnu ‘Aqil seorang penulis *al-Funun* yang fasih memahami pemikiran muktazilah. Berkaitan dengan hadits, dengan mendengar hadits dari Abu Ghalib al-Baqilani, Ja’far as-Siraj al-Baghdadi, Ahmad at-Tammar, Muhammad ibn Maimun an-Nursi, Abul Qassim ar-Razaz, Abu Thalib al-Yusufi dan sepupunya, Abu barakat as-Siqthi, Ahmad al-Banna.

Dalam bidang sastra, ia mempelajarinya dari Abu Zakariya at-Tibrizi, salah satu linguis serta penyair yang merupakan murid dari Abul ‘Ala al-Ma’arri. Dikabarkan juga bahwa al-Khattib al-Baghdadi telah meriwayatkan dari beliau.[44] Sedangkan dalam bidang tasawuf, beliau mencari ilmu kepada Hammad bin Muslim ad-Dabbas. Kiat yang dibangun Hammad ialah mujahadah, oleh karenanya dibelakang perlakuan yang tegas itu dijadikan cobaan dalam kemampuannya serta

---

[42] Said bin Musfir al-Qathani, Al-Syaikh ‘Abd al Qādir al Jīlānī...., hal. 16.
[43] Ibid., hal. 18.
[44] Sutomo Abu Nashr, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai mana ketegaran serta kesabarannya sebab tasawuf dalam hakikatnya bersandar dengan menghindari hawa nafsu dan kesenangan.[45]

Kesungguhan hati beliau dalam menyalurkan ilmu dan nasihatnya telah terbukti dari banyaknya murid-muridnya yang berkembang sebagai ulama' terkenal misalnya al-Hafidz Abdul Ghani, penyusun kitab *Umdatul Ahkam Fi Kalami Khairil Anam* dan Ibnu Qudamah, penyusun kitab fikih terkenal yakni *Al Mughni*. Ibnu Qudamah saat ditanya mengenai Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī, ia menjawabnya "kita pernah sempat bertemu dengan beliau saat akhir masa hidupnya. Beliau memasukkan kami dalam sekolah miliknya dan sangat peduli dengan kami.

Sewaktu -waktu ia memerintahkan putranya yang namanya Yahya untuk menyediakan penerangan untuk kami. Ia kadang - kadang sebagai imam shalat fardhu. Ibnu Qudamah pernah bermukim dengannya sepanjang satu bulan tepat sembilan hari. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk berguru kepada Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī sampai beliau wafat. Beliau merupakan seorang 'alim, berpegang pada Ahlu Sunnah dan mengikuti jalan Salafush Shalih.[46]

Ibnu al-Sam'ani mengatakan kalau "Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī adalah penduduk kota Jailan. Beliau seorang Imam bermadzhab Hambali. Beliau menjadi maha guru madzhab Hambali pada usia beliau." Imam Adz Dzahabi menuturkan dalam dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* mengenai biografi Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī dan mengutip ucapan beliau seperti "Lebih dari lima ratus orang turut campur Islam lewat tanganku dan lebih dan seratus ribu orang telah bertaubat."

Imam Adz-Dzahabi juga mengatakan, "Tidak ada seorang pun para syekh yang riwayat hidup dan karamahnya lebih banyak dan kisah hikayat selain Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī. Banyak di antara riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yang mustahil terjadi." Syekh Rabi' bin Hadi al-Madkhali dalam kitabnya *al-Hadd al-Fashil* mengatakan "Aku telah memperoleh akidah beliau (Syekh 'Abd al Qādir

---

[45] Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 20
[46] Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al Jīlānī dalam kitabnya *Al-Ghunyah*), sehingga aku memahami bahwa beliau sebagai seorang Salafi. Beliau menentukan nama-nama dan sifat-sifat Allah serta akidah di atas manhaj Salaf. Beliau juga menentang kelompok Syi'ah, Jahmiyyah, Rafidhah, Salimiyah, Jabariyyah, dan anggota lainnya dengan manhaj Salaf."[47]

Masa hidup Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī banyak digunakan dengan mengajar dan menyampaikan nasihat-nasihatnya. Kegiatan itu membuat beliau tidak mempunyai banyak waktu untuk menulis dan mengarang. Setiap disiplin ilmu dalam berbagai karya Islam sudah tak terhingga, untuk itu masyarakat seharusnya lebih membutuhkan nasihat seseorang yang dapat menegakkan dari bengkok dan memperbaiki perilaku masyarakat masa itu. Mungkin dengan itulah yang memanggil ke dalam suara hati Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī. Berikut salah satu dari banyaknya karya karangan beliau, diantaranya :

1. *Al-Ghunyah li Thailibi Thariq al-Haqq* termasuk karya beliau yang mengenang karya bersejarah al-Ghazali yaitu *Ihya Ulum al-Din*. Kitab itu terlihat sekali termotivasi entah topik ataupun model bahasa dari karangan seorang al-Ghazali. Telah nampak dengan kombinasi fiqih, akhlak serta prinsip dari suluk. Beliau mengawali dengan mengulas segi ibadah, diteruskan dengan kajian etika dalam Islam, etika untuk doa hari serta bulan tertentu. Beliau juga membahas tentang ajakan untuk melakukan ibadah sunah-sunah kemudian etika bagi pelajar tawakal serta juga akhlakul yang baik
2. *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani* termasuk gambaran tersurat dari tumpukan ceramah yang telah diberikan Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī setiap satu majlis menjadi satu kesatuan tema. Seluruh majelis yang dicatat ada 62 kali majelis. Majelis pertama pada 3 Syawal 545 H. Majelis terakhir pada awal Rajab 546 H. Seluruh halamannya sampai 90 halaman. Setengahnya malah menyimpan penjelasan atas permasalahan yang timbul pada majelis pengajian itu.

[47] Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.3, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2018), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Futuh al-Ghayb* termasuk himpunan dari 78 artikel yang telah ditulis Syekh Abdul Qadir berkenaan dengan suluk, akhlakul, dan sebagainya memiliki kesamaan backgorund dan model bahasanya dengan *al Fath al-Rabbani*. Kelengkapan halamannya melampaui 212 lembar halaman. Karya itu sendiri semula hanya 129 halaman sisanya ditempati bersama kumpulan syair pujian yang ditujukkan kepada Syekh Ibnu Taimiyyah juga menyanjung karya ini.[48]

D. Pemikiran

Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī sebagai seorang sufi yang zahid, beliau telah banyak melakukan upaya-upaya spiritual untuk menemukan kebenaran yang lebih hakiki. Dari upaya dan langkah yang dilakukannya itulah maka beliau banyak mendapatkan inspirasi (dzauq) yang memberikan jawaban atas segala persolan yang dihadapi umatnya. Demikianlah setiap ungkapan, ulasan atau komentar terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, beliau juga banyak mendapatkan inspirasi yang kemudian disampaikan kepada umatnya. Oleh karena maka wajar jika dalam komentar dan ulasan yang sama sekali berbeda dengan kitab-kitab tafsir pada umumnya.[49]

Untuk alasan itu, beliau meminta kepada para pembaca untuk tidak merendahkannya. Komentar dan ulasan yang beliau berikan terhadap kalimat dan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitabnya semata-mata merupakan hasil perenungan yang kemudian menjadi inspirasi untuk menjawab persoalan umatnya. Pada kenyataannya, dengan hasil inspirasi-inspirasi inilah yang telah mampu merubah pemahaman dan kecenderungan masyarakat pada zamannya untuk semakin dekat dengan Allah dan menjalankan syariat-Nya secara benar. Apa yang dilakukan Syaikh al-Jilani hanyalah salah satu jalan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran, di antara banyak jalan menuju kebenaran yang lain. [50]

---

[48] Jumawan Apriyanto, *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.3, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2018), hal. 12.
[49] Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian,* Research Report, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), hal. 82.
[50] Ibid., hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī adalah seorang ulama besar bermadzhab Hambali dan beraliran teologi Mu’tazilah. Meski demikian, ia dapat hidup dengan nyaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat penganut madzhab Syafi’I dan penganut aliran teologi al-Asy’ari. Bahkan beliau dapat diterima oleh jamaahnya yang sangat luar biasa dari berbagai aliran dan madzhab, khususnya Syafi’i. Hal ini tidak lain karena ketulusan, kerendahan hati dan kelembutan beliau dalam berda’wah. Beliau juga dikenal sangat moderat dan menghargai beragam paham lain yang berbeda. Beliau juga berguru pada para ulama dari madzhab dan aliran lain.

Faktor lain yang mempengaruhi kebesarannya adalah konsistensi beliau dalam menjalankan ibadah. Beliau adalah sosok yang mengamalkan segala apa dang didakwahkan. Beliau bukan hanya juru dakwah, tetapi juga teladan dalam kehidupan umatnya. Kehidupan beliau yang penuh kesederhanaan dalam menjalani kehidupan seharihari, serta kesungguhan (*riyadlah*) yang dilakukan dalam beribadah membuat beliau sosok sangat disegani, bukan hanya oleh orang-orang dekat yang menjadi muridnya, namun juga orang lain yang mengamati kehidupan beliau. Bahkan imam Ibnu Taimiyah yang dikenal banyak melakukan kritik terhadap kehidupan sufistik juga mengagumi dan mengidolakan beliau. [51]

Keluarga Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī baik dari jalur Ibu maupun ayah juga menjadi factor penting yang mempengaruhi kepribadian, pemikiran dan keluhurannya. Ayah dan Ibu Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī merupakan pribadi yang shalih dan shalihah. Kedua orang tua aljilani dikenal orang sangat dekat dengan Allah, banyak beribadah dan berbudi luhur, serta memiliki pengaruh yang baik bagi lingkungannya. Ayahnya seorang ulama besr dan ibunya juga seorang muslimah pengamal tasawuf yang sangat tinggi tingkat kesufiannya. Pendidikan dan dorongan yang diberikan oleh sang Ibu merupakan factor yang tidak dapat dianggap remeh.

[51] Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian,* Research Report, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), hal.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang ibu yang terkenal memiliki sifat *wara'* adalah pembentuk kepribadian Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī yang paling utama.

Meskipun berasal dari aliran dan madzhab yang berbeda, Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Imam Abu Yazid al-Bistami juga guru yang banyak mempengaruhi serta memperdalam ilmu beliau, khususnya dalam tasawuf. Hal ini disebabkan karena dalam belajar dan menuntut ilmu Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī tidak memandang latar belakang madzhab atau aliran teologi gurunya. Ia dikenal siap belajar kepada siapapun dan ulama dari latar belakang madzhab manapun yang bersedia mengajarkan ilmunya. Sikapnya yang demikian, membuat Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī dikenal sebagai ulama yang pemikiran, ajaran dan dakwahnya dapat diterima oleh kelompok manapun.[52]

Latar belakang keluarga, sosial dan pendidikan beliau berpengaruh secara signifikan terhadap pemikiran, ajaran serta pemahaman beliau terhadap sumber ajaran Islam baik al-Qur'an maupun hadis. Kedalaman pengetahuan beliau dalam berbagai disiplin ilmu khususnya tasawuf berpengaruh juga dalam pemahaman dan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[53]

---

[52] Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian,* Research Report, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), hal.85.
[53] Ibid., hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP SYUKUR SYEKH 'ABD AL QĀDIR AL JĪLĀNĪ

1. Syukur Perspektif Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī

Syukur dalam pandangan al-Ghazali ialah mencurahkan secara penuh seluruh kemampuan dalam hal yang sangat dicintai oleh Allah. Hakikat syukur merupakan bagian dari tingkatan (maqam) seseorang yang menapaki jalan agama (berada di jalan menuju allah). Menurut al-Ghazali terdapat tiga unsur terbentuknya syukur yang menjadi indikatornya yakni ilmu, keadaan (*hal*) dan amal (perbuatan).[54]

Menurut Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī, bersyukur merupakan media supaya kita bisa menjaga nikmat dari Allah. Syukur merupakan luapan air yang mengguyur akar tumbuhan hingga akhirnya tumbuhan itu selaku keutuhan menjadi subur.[55] Orang yang benar itu senantiasa mensyukuri segala nikmat, bersabar menghadapi musibah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Dengan semua itu, hatinya menjadi terdidik.

Mensyukuri nikmat akan menambah nikmat. Bersabar menghadapi musibah akan menghilangkan musibah serta mempermudah urusan. Bersabarlah ketika kematian menghampiri anak-anak dan keluarga, hilangnya harta, dirusaknya kehormatan dan menghadapi kejahatan. Jika kamu mampu melakukan hal itu, maka kamu akan melihat banyak kebaikan. Bila kamu bersyukur ketika mendapat kemudahan serta bersabar ketika ditimpa kesulitan, maka "sayap" keimananmu akan mengembang dan semakin kuat sehingga hati serta relung jiwamu terbang dengan kedua sayap itu menuju Penguasamu.[56]

---

[54] Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), hal. 81.
[55] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Cet.1, 2009), hal. 234.
[56] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*, Terj. Denis Afriandi, Cet.1, (Yogayakarta: Noktah, 2018), hal. 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī berkata, “hakikat syukur menurut para pentahqiq adalah mengakui nikmat Dzat Pemberi Nikmat (Allah) dengan penuh ketundukan”. Beliau juga menyebutkan hakikat syukur menjadi dua yaitu:

1. Mengakui nikmat Allah swt karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah.
2. Anggota badan tunduk kepada Pemberi nikmat. Maksud tunduk adalah mentaati dan patuh, karena seorang tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah Allah dan patuh pada Syariat-Nya.[57]

Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī juga menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut, bersyukur dengan lisan adalah lisan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan tidak menyandarkannya kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, dayamu, kekuatanmu, atau usahamu. Syukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang abadi, kuat, dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat, dan kelezatan yang ada padamu, baik lahir maupun batin, gerakanmu maupun diammu adalah berasal dari Allah bukan dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya kamu menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selainnya dari makhluk.[58]

Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī membagi syukur menjadi tiga macam. Beliau berkata, “Kemudian syukur dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu syukur dengan lisan, yaitu mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Lalu syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian. Serta syukur dengan hati, yaitu beri’tikaf (berdiam diri) di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan.” Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī membagi orang-orang yang bersyukur menjadi tiga kelompok, di antaranya adalah sebagai berikut :

---

[57] Abu Fida’ Abdur Rafi’, *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Republika, 2004), hal 127

[58] Akmal dan Masyhuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau), *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018 hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mereka yang disebut dengan *al-amin*, mereka adalah sebagian terbesar umat manusia dan kesyukuran mereka biasanya hanya dalam kata-kata.
2. Orang-orang yang disifati oleh Allah dengan *abidin*, yaitu orang-orang mukmin secara umum yang mampu melaksanakan ibadah yang diwajibkan atas mereka. Sehingga rasa syukur mereka diekspresikan dalam bentuk perbuatan.
3. Orang-orang yang disifati dengan *arifin*. Mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan rasa syukur mereka adalah dengan cara beristiqomagh kepada Allah dalam segala keadaan. Mereka yakin, bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh, ketaatan, ibadah, dan zikir kepada Allah, semuanya bisa dilakukan karena taufik-Nya.

Jalan terbaik bagimu adalah bersyukur dan memuji sang penolong, senantiasa memuji-Nya, dan menisbahkan segala pencapaianmu kepada-Nya dalam segala keadaan kehidupanmu.[59]

Berkenaan dengan syukur, Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī mengatakan, “Syukur ialah penetapan atas nikmat Al-Mun’im (Sang pemberi nikmat) dengan penuh tawaduk dan mengungkapan kesaksian terhadap anugerah Allah beserta melindungi kesucian dengan mengerti perihal yang membatalkan syukur. [60]

Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī berkata “ Jika Allah‘Azza wa *Jalla* melimpahimu kekayaan dan kekayaann itu kemudian menyibukkan dirimu dari berbuat ketaatan kepada-Nya, maka Dia memisahkanmu darinya, baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan bisa jadi Dia akan mencabut kembali karunia-Nya darimu menelantarkanmu dan menjadikanmu melarat sebagia hukuman atas kesibukanmu dengan nikmat hingga melupakan Sang Pemberi Nikmat.”[61]

“Namun, jika kau sibukkan diri dengan berbuat ketaatan kepada-Nya sembari berpaling dari kekayaan, maka Dia akan menjadikan kekayaan tersebut

---

[59] Achmad Rohmatullah, Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Karya Kiai Muslih, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hal. 85.
[60] Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadafi, *Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī* ..., hal. 189.
[61] Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Jalan Cinta Para Kekasih Allah,* Terj. Kamran Asad Irsyadi, (Yogyakarta: Noktah, 2018), hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai anugerah bagimu dan tidak akan berkurang sebiji pun. Harta kekayaan akan menjadi pelayanmu, sementara kau berkhidmat menjadi pelayan Sang Maula (Allah swt), sehingga kau pun hidup di dunia dalam belaian kasih sayang dan kemuliaan di surga bersama para *shiddiq*, para *syahid*, dan kaum shalih."[62]

Dalam pandangan sufi, pengertian bersyukur adalah kekukuhan hati bagi seorang hamba untuk mencintai Yang Memberi Nikmat, segenap anggota badannya bersemangat untuk menaati-Nya dan pengucapannya tiada jeda mengucapkan nama dan memuji-Nya.

Syukur ditujukan terutama terhadap nikmat Allah, dan dengan mencukupkan diri atas pemberian Allah (qana'ah). Manusia dalam kaitannya dengan mensyukuri nikmat terdapat tiga macam:

1. Umat yang bersyukur atas nikmat serta menyanjung pemberiannya.
2. Umat yang menafikkan serta menyembunyikannya.
3. Umat yang bersandiwara dia merupakan umat yang selalu mensyukurinya, sebenarnya tidak termasuk ahlinya, perihalnya semacam dengan apa yang sudah dikatakan dalam hadis seorang yang bersandiwara lega dengan apa yang tidak dibagikan padanya umpama seorang yang memakai satu pasang pakaian kedustaan.[63]

Tentang hal yang berasaskan dengan pengertian membalas nikmat, bahwa hal tersebut tak akan mungkin bisa dikerjakan jika berkenaan dengan hak-hak Allah. Tiada jalan untuk mengemukakan pembalasan kepada-Nya hingga yang tersisa iala persoalan memuji-Nya, yaitu dengan memanfaatkan nikmat-Nya dalam sesuatu yang diridhai oleh-Nya. Maka tidak ada jalan dalam hal tersebut dikarenakan Allah ta'ala tidak bertujuan sedikit pun pada makhluk-Nya.

Kewajiban kita pada Allah sehubungan berkaitan nikmat Nya ialah:

---

[62] Ibid., hal. 67.
[63] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tunduk kepada Allah ta'ala sebagaimana ketundukan pihak yang mensyukrinya kepada pihak yang sudah memberi kebajikan padanya;
2. Mencintai Allah ta'ala sebagaimana bentuk cintanya pihak yang mensyukurinya kepada pihak yang sudah bertindak kebajikan padanya;
3. Mangakui nikmat yang sudah dibagikan oleh Allah ta'ala.
4. Memuji Allah atas nikmat-nikmat yang telah dibagikan oleh-Nya
5. Tidak menghabiskan nikmat demi hal yang tidak disenangi Allah ta'ala,melainkan memanfaatkan pada hal yang diridhai oleh Allah ta'ala.[64]

Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī menjelaskan aspek terwujudnya syukur mejadi beberapa bentuk sebagai berikut :

A. Bersyukur dengan Hati

Bersyukur dengan hati memandang pengetahuan hati dengan mempercayai bahwa hanya Allah saja yang sudah memberikan segala bentuk nikmat yang dirasakannya. Umumnya seseorang hanya akan mengucapkan terima kasih pada perantara, tetapi tak ingin mengucapkan terima kasih pada sumbernya. Kaidah ini penting dalam membimbing manusia, yaitu mempublikasikan pada kalian asal adanya seluruh nikmat yang didapat. Hal itu disinggung dalam Surat al-Fathir ayat 3, yang artinya "Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan dari bumi. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka mengapakah kalian berpaling (dari ketauhidan)?".[65]

Syukur kalbu (hati) sebagai usaha demi tercapainya musyahadah bila secara istiqomah merawat kesucian. Lalu, sesudah penyaksian (musyahadah) pada seseorang itu senantiasa terus bersemi sampai kegaiban ketika mendapatkan Al-Mun'im (Sang Pemberi Nikmat) setiap kali dia melihat suatu nikmat, *Asy-Syaakir* (Yang sangat mensyukuri) segala yang ada, dan *As-Syakuur* (Yang sangat bersyukur) atas apa saja yang tidak didapatkannya, Al-Haamid (yang memuji) yang

[64] Ibid., hal. 236.
[65] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan kesaksian jika makbul atau tidaknya suatu permohonan ataupun bahaya ialah manfaat, oleh karenanya dari keduanya tersebut akan sama baginya. Ujung dari perbuatan yang pantas disyukuri ialah penyaksian Sang Sempurna (*Al-Kamaal*) yang bersifat dengan Maha Indah dan Maha Agung melalui mata ma'arifat dari karpet kedekatan."[66]

Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī mempunyai tingkat yang tinggi sama halnya dengan namanya yang sangat harum merebak meluap kemana saja, tingkatan yang luhur tapi tetap mau menghargai siapapun yang fakir miskin, juga mengunjungi mereka, duduk bersama dan membersihkan pakaiannya dari kutu ataupun kotoran yang ada. Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī pernah mengatakan: "*Seorang fakir yang bersabar lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur lebih utama daripada keduanya, dan orang fakir yang bersabar dan bersyukur, lebih utama daripada semuanya"*.[67]

Bagi orang mukmin akan sangat mudah dalam menjalani perjalanan dari dunia menuju akhirat. Bentuk cinta kepada-Nya dengan menghindari makhluk merupakan hal yang sulit dan juga lebih sulit lagi bila berjalan dari hal yang telah menjadi tradisi kepada Allah. Akan ada yang lebih sulit lagi yaitu bersabar bersama Allah swt. Seperti halnya seorang fakir yang bersabar jauh lebih baik dibandingkan orang kaya yang bersyukur. Seorang fakir yang bersyukur jauh lebih baik daripada keduannya (fakir yang bersabar dan si kaya yang bersyukur) dan seorang fakir yang sabar dan bersyukur lebih afdal dibandingkan di antara mereka semua serta yang mengucapkan 'bala' adalah orang yang mengetahui pahala yang bisa didapat darinya."[68]

Permulaan dari nikmat adalah nikmat yang diciptakan dan dilahirkan di dunia, sedang menanti-nanti turunnya nikmat dan mengenalnya termasuk tahapan pertama dalam bersyukur. Ayat-ayat tentang memperkirakan segala macam nikmat

---

[66] Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadafi, *Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī* ...., hal. 190.
[67] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran* Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 55.
[68] Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadafi, *Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī* ...., hal. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya umat manusia bisa mengetahui bahwa banyaknya nikmat tersebut hingga tak terhitung jumlahnya.[69]

وإن تعدوا نعمت الله لا تحصوها إن الإنسن لظلوم كفار

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya." (QS. Ibrahim:34).

Namun, sudah dikatakan pada kita sehubungan mengenai nikmat ini berbagai hal yang sifatnya perwakilan dan yang sifatnya pokok. Untuk yang bersifat perwakilan bisa diulang pada pokok nya, misalnya sehat ialah nikmat yang pokok, sedang perwakilan dari nya adalah bagai gerakan jalan, beroperasi, olahraga, istirahat, minum, makan, serta bepergian. Adapun harta, ilmu, dan waktu, seluruhnya ialah nikmat yang pokok.

Bagaimanapun, kita bisa memadukan pada tiap nikmat ke dalam bagian nikmat lainnya yang sebentuk serta mirip dengan nya. Allah ta'ala sudah membagi nikmat pada diri ini sebagai makhluk-Nya sesudah diciptakan dan diadakan, lalu nikmat telah menjadi salah satu keturunan Adam alias manusia. Allah ta'ala juga sudah membagikan nikmat pada mereka umat muslim sesudah nikmat hidayah serta juga iman serta nikmat pengetahuan yang bisa menjunjung mereka dari suatu derajat menuju derajat yang lainnya, menimba ilmu dari cabang satu ke cabang lainnya hingga telah sampai tahap yang sempurna. Lebih dari semuanya ialah nikmat kenabian untuk seseorang yang ditunjuk oleh Allah ta'ala, kaum shiddiqin, kaum syuhada, dan mereka yang saleh.

Sebenarnya menjabarkan beragam jenis nikmat kepada kelompok awam termasuk hal yang sangat urgent yang hal ini merupakan tugas dakwah. Allah ta'ala mengutamakan hal tersebut pada keturunan Adam sebab Dia sudah menciptakannya melalui tangan yuridiksi-Nya sendiri, ibaratnya yang pernah diterangkan dalam firman-Nya ketika Dia ber-*khithab* kepada iblis. [70]

---

[69] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*...., hal. 237.
[70] Ibid., hal. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال ينإبليس ما منعك أن تسجد لما خلقت بيدي أشتكيرت أم كنت من العالين

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" (QS. Shaad ayat 75).

Nikmat Allah tidak terhitung banyaknya, tetapi sebagai nikmat terbesar adalah Islam.

اليوم أكملت لكم دينكم وأتمت عليكم بعمتى ورضيت لكم الإسلتم دينا

"Pada hari ini telah kasempurnakan untuk kamu agamamu dit telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agamamu." (QS. Al-Maidah ayat 3).

Dari nikmat berkah terjadilah nikmat keamanan, kedamaian, tentram, ampunan, berkat, berkah, kesederhanaan, dan rezeki yang luas. Dari nikmat hidayah ini juga, seseorang dalam hatinya sanggup untuk selalu menunjukkan diri sebagai kelompok orang yang ahli bersyukur kepada Allah.[71]

B. Bersyukur dengan Lisan

Bersyukur dalam pengucapan ialah sebuah penetapan bagi nikmat (yang zahir) dan nikmat yang tersembunyi.[72] Pengucapan seseorang termasuk sarana untuk mengutarakan sesuatu yang berada di dalam lubuk hatinya. Andai kata hati seseorang dipenuh oleh rasa syukur pada Allah, bahwa dengan sendirinya lisannya pasti bergemam mengatakan puji dan syukur kepada Nya. Rasulullah selalu mengajarkan manusia untuk bersyukur dalam semua keadaan, dengan lisan melantunkan zikir hamdalah (*al-hamdulillahi Rabbil 'alamin*). Tentu bahwa syukur

[71] Ibid., hal. 239.
[72] Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadafi, *Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī : Mahkota Para Aulia*..., hal. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bil-lisan ini harus berangkat dari hati yang bersih dan ikhlas, dengan kesadaran penuh atas nikmat Allah yang disyukurinya.[73]

Barang siapa yang melihat semua nikmat Allah swt dengan sebenar-benarnya, hingga kamu tak akan mampu mensyukurinya dan akan terdiam. Oleh karena itu, Nabi Musa As berkata "Tuhanku aku bersyukur aku kepada-Mu dengan kelemahanku untuk mensyukuri-Mu." Alangkah sedikitnya syukur kalian. Alangkah banyaknya penentangan kalian. Bila kalian mengenal Allah swt, maka lisan kalian akan bisu di hadapan-Nya, hati dan seluruh anggota badan kalian akan beradab dalam semua keadaan. Oleh karenanya, Rasulullah saw bersabda "*Barangsiapa yang mengenal Allah swt, maka lisannya akan berat"*.[74]

C. Bersyukur dengan Semua Anggota Tubuh

Jenis syukur yang ketiga ialahsyukur dengan seluruh anggota badan. Yang dimaksud dengan seluruh anggota badan ialah yang kecuali hati dan pengucapannya. Tidak satupun amal ketaatan dan amal ibadah apapun yang dikerjakan, melainkan di dalamnya mengandung ekspresi syukur atas segala nikmat yang sudah dikaruniakan oleh Allah.[75] Syukur dengan anggota tubuh dicirikan dengan pelayanan dan penghormatan.[76]

Kesimpulan bersyukur dengan segenap anggota tubuh ialah melakukan amal saleh, terlebih pada saat seorang hamba sudah sampai usai empat puluh tahun seperti telah disebutkan dalam firman-Nya:

حتى إذا بلغ أشده، وبلغ أربعين سنة قال رب أوزعني أن أشكر يعمتك التي أنعمت على وعلى والدى وأن أعمل صلحا ترضنه وأصلح لي في ذريتي إلى ثبت إليك وإلى من المشمون

"Sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah

---

[73] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 239.
[74] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*...., hal. 258.
[75] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 239.
[76] Syaikh Muhammad Bin Yahya At-Tadafi, *Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī : Mahkota Para Aulia*..., hal. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engku berikan kepadaku dan kepada ibu-bapak dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai." (QS. Al-Ahqaaf (46): 15).

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa permintaan kehadirat Allah supaya bisa melakukan amal saleh diutarakan sesudah ajakan meminta taufik agar dapat mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Maka tersimpulkan darinya bahwa bersyukur itu bukan sekedar dilaksanakan dengan pengucapan semata. Diantara sarana yang bisa mendorong seorang hamba agar bersyukur dengan semua anggota tubuhnya ialah hadis yang mengemukakan bahwa *"Setiap anak Adam pada pagi harinya, pada setiap anggota tubuh dan persendian tulangnya dibebankan untuk bershadaqah."*

Lalu bagaimana caranya supaya ia bisa menerapkan syukur dari 360 buah ruas persediaan tulang mereka? Tiap-tiap pujian adalah *shadaqah,* tiap zikir adalah *shadaqah,* amar ma'ruf adalah *shadaqah*, sementara jumlah ruas persediaan tulangnya 360 ruas. Jika mereka bisa bersyukur atas seluruhnya itu, berarti pada malam hari mereka dia telah dihindarkan dari siksa neraka.

Cara agar bershadaqah beraneka ragam. Ibnu Rajab sudah menghimpunnya pada kitab *Syarah Arba'in Nawawi* lewat cetusan bahwa *shadaqah* badaniah bisa dikerjakan lewat keahlian, seperti mengajarkan keahlian praktis, memberikan suatu pertolongan kepada mereka yang bisu, mendidik, memakai waktu atau jabatan supaya bisa menolong orang lain. Seperti contohnya, Dzul Qarnain sudah mengajari satu bangsa untuk mewujudkan bendungan demi menjaga mereka semua atass serangan para musunya.[77]

Makna yang dimaksud ialah seorang muslim selalu berkewajiban agar syukurnya pada Allah ta'ala lewat segenap anggota tubuhnya melalui beragam jenis shadaqah. Tiap kebaikan tersebut ialah shadaqah, tetapi tidak akan cukup bila hanya dilakukan satu hari saja, sedangkan di hari lainnya tidak. Sehubungan pembahasan bersyukur terhadap sesama manusia, sebetulnya tak berlawanan dengan rasa syukur kepada Allah ta'ala, karena sejatinya Allah sendiri sudah mengomando kita semua

[77] Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*..., hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersyukur terhadap makhluk, sedangkan dirinya tidak mensyukuri dia yang sudah melahirkannya, itu iala musibah.

Pada dasarnya memang terdapat perbedaan di antara bersyukurnya kepada sesama hamba dan bersyukurnya kepada Tuhan. Bersyukur pada Tuhan memiliki pengertian patuh, tunduk dan menyembah-Nya, sedangkan bersyukur terhadap sesama hamba, hal tersebut sangat tidak diperbolehkan untuk diperbuat sebab sudah jelas kita tidak boleh menyembahnya, tetapi membalasnya dengan memberi bukan merupakan bagian dari menuruti perintah Allah ta'ala, meninggalkan segala larangan-Nya dan tidak melakukan sebuah dosa dan maksiat".[78]

Muncul sebuah pertanyaan, "Mengapa engkau bangga dan ria dengan amalmu? Mengapa engkau meminta balasan atas amalmu? Padahal, semua ini atas kekuatan dan pertolongan-Nya. Lalu, di manakah rasa syukur kalian atas semua ini? Mana bukti pengakuan kalian terhadap nikmat-nikmat-Nya?."

Oleh karena itu, Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī berpesan bahwa "Agar senantiasa bertakwa dan taat kepada-Nya. Berpeganglah pada syariat-Nya serta jagalah keselamatan batin, kesejahteraan jiwa dan keceriaan wajah. Berusahalah untuk bermurah hati, menahan kerepotan, serta memikul kesusahan dan kefakiran. Jagalah kehormatanpara guru dam bergaullah dengan sesama. Nasihatilah orang lain baik tua maupun muda. Bergaullah dengan orang miskin sembari tetap rendah hati dan santun. Bergaullah dengan orang kaya atas dasar saling menghargai. Ketahuilah bahwa kalian bertanggung jawab atas segala perbuatan kalian. Lakukanlah yang terbaik. Hindarilah penggunaan anggota tubuh untuk hal tak berguna."[79]

Jadi, sebagai imbas rasa syukur, maka tidak hanya berhenti pada syukur dalam dan untuk dirinya sendiri kepada Allah, namun juga dapat mendatangkan kemanfaatan sebesar-besarnya bagi orang lain. Bahkan menurut penuturan Syaikh

---

[78] Ibid., hal. 241.
[79] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesanyang Menghidupkan* Hati, Terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, (jakarta: Zaman, 2011), hal.266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Jailani tadi, bahwa mereka yang miskin dan nestapa di sekitar kita, sebenarnya menjadi tanggung jawab bagi kita untuk mencukupi nafkahnya, sebagai bentuk rasa syukur yang aplikatif. Alangkah indahnya dunia, seandainya kita semua melaksanakan ajaran beliau ini.

2. Implikasi Syukur Dalam Kehidupan Saat Ini

Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī menafsirkan bahwa orang yang bersyukur adalah mereka yang berterima kasih atas banyaknya karunia Allah yang telah diberikan dan menggunakannya sesuai haknya. Kenikmatan yang diberikan oleh Allah seharusnya digunakan untuk kebaikan sesuai dengan fungsinya dan tidak menggunakan kenikmatan itu untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah. Kebersyukuran bukan semata-mata dengan ucapan, tetapi dengan tindakan kebaikan sesuai kadar yang Allah berikan. Menghargai segala kenikmatan dan fasilitas yang Allah berikan untuk kebaikan, sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah. Orang yang tidak menggunakan kenikmatan dan fasilitas yang diberi oleh Allah seperti rejeki, kesehatan, kekuatan, peluang dan lain sebagainya untuk kebaikan berarti ia adalah orang yang tidak bersyukur atau kufur terhadap nikmat Allah.[80]

Bersyukur tidak hanya dalam bentuk zikir lisan, tetapi juga dalam bentuk perbuatan atau aksi nyata. Karena itulah mari besarkan jiwa sosial kita untuk membantu saudara-saudara kita yang terdampak aturan *Work From Home* (bekerja dari rumah) dan *physical distancing* (jaga jarak aman) untuk memutus penularan Covid-19. Memberikan bantuan untuk mereka yang membutuhkan, baik secara individual maupun berjamaah dengan kelompok warga, kantor, teman dan lain-lain. Bersyukur masih diberi nikmat kesehatan, masih mendapatkan gaji kendatipun kerja di rumah, masih dapat rezeki dari berbagai jalan yang Allah Swt siapkan. Sementara, sebagian saudara-saudara kita seperti kalangan menengah bawah,

[80] Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian,* Research Report, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014), hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan masih banyak mereka yang menghadapi kesulitan keuangan akibat adanya wabah Covid-19. Seperti tukang ojek, pedagang asongan, dan lain-lain.[81]

Menurut pandangan Psikologi, rasa syukur merupakan gambaran psikologis internal individu yang positif yang terbukti secara signifikan dalam diri seseorang dapat memunculkan perasaan bahagia, tenang, dan damai bagaimanapun kondisi yang dihadapinya. Dan perasaan bahagia, tenang, dan damai tersebut, dalam perspektif medis, dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga tubuh lebih kuat dalam merespons dan melawan penyakit. Di tengah kehidupan yang baru disaat wabah covid-19 sekarang, maka rasa syukur ini dapat menjadi benteng pertama yang dibangun oleh individu dalam menghadapi virus yang tak terlihat.

Lantas bagaimana memunculkan rasa syukur sehingga terwujudnya hamba yang *syakuur*, hamba yang dapat melihat kebaikan-kebaikan Allah walaupun dalam keadaan sulit? Didalam cobaan wabah pandemi covid 19 sekarang ini sudah pasti ada hikmah yang sangat besar yang Allah Swt berikan dan tunjukkan kepada manusia, seperti misalnya salah satu hikmah yang semua orang rasakan yaitu semakin dekatnya keakraban di dalam keluarga, contohnya bisa shalat berjamaah Bersama keluarga di rumah, tadarus Al-quran bersama-sama, dan tentunya banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya di rumah sebagai hikmah dari ujian dan wabah pandemi covid-19 yang sudah dirasakan dalam keluarga. Dengan demikian di antara cara yang dapat ditempuh untuk menjadi hamba yang bersyukur dalam keadaan sulit adalah dengan berusaha dan meningkatkan husnuzhon, berbaik sangka kepada Allah Swt. dengan meyakini bahwa Allah memiliki sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, meyakini bahwa semua terjadi atas izin kuasa Allah dan tidak akan membebani hamba-hamba-Nya lebih dari kemampuan mereka, meyakini bahwa semua terjadi atas izin Allah dan segala kejadian pasti ada hikmah kebaikan di dalamnya.[82]

---

[81] Siti Rahmah, "Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 19, No. 2, 2020, hal.87.
[82] Ibid., hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur menunjukkan adanya perasaan terhadap kehadiran nikmat pada diri yang tercipta dalam bentuk peningkatan amal ibadah dan pendekatan diri kepada-Nya, terutama di masa-masa ibaratnya sekarang ini kita diuji dengan terjangan wabah Corona Virus Desease 2019 (COVID-19). Tanda syukur lainnya ialah memperbanyak ucapan syukur dan terima kasih terhadap Allah meskipun saat ini kita masih berjuang melawan Covid-19, bahwa kita ketahui banyak hal yang berganti mulai dari cara kita berinteraksi sosial, beribadah, bahkan proses pembelajaran di sekolah-sekolah dilaksanakan dari rumah, sampai hal-hal yang kecilpun kita terbatasi oleh keadaan.[83]

Dalam kondisi musibah seperti yang kita alami ini, kita tetap berupaya menuntut diri kita agar senantiasa menunjukkan rasa syukur kita melalui ucapan kita. Seperti Rasulullah saw bersabda: "Sekiranya salah seorang dari umatku diberi dunia dan isinya, kemudian ia mengucapkan alhamdulillah, niscaya ucapan alhamdulillah itu lebih utama dari dunia dan isinya." Justru di balik terpaan wabah ini, bisa semakin mendewasakan kita dalam segala hal, serta memperbarui cara pandang kita terhadap sesuatu. Salah satu contoh, sebelum adanya wabah Covid-19 ini kita sebagai seorang guru tidak terbiasa dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) sebab bersentuhan dengan yang namanya (IT) / IPTEK, yang menggunakan komputer dan media-media elektronik lainnya. Sehingga dengan usaha yang tinggi, mau tidak mau salah satunya sebagai seorang guru diminta untuk bisa menggunakan media-media yang ada. Alhasil, dengan kemampuan serta upaya yang maksimal kita semua bisa menyajikan hasil yang memuaskan serta sesuai dengan pendapatan kita sebagai seorang guru. [84]

Inilah yang dinamakan satu bentuk kebersyukuran bagi orang beriman kepada Allah swt yang akan senantiasa mensyukuri nikmat-nikmatnya sesuai dengan rasa dan kodratnya masing-masing, Maupun dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Lalu di satu sisi yang perlu kita syukuri pula, para siswa pun di dalam mengikuti

---

[83] Arif Zain, "Tetap Bersyukur Di Tengah Wabah Covid-19", dalam https://ayo_guruberbagi. kemdikbud.go.id/artikel/tetap-mensyukuri-nikmat-walaupun-di-terpah-wabah-covid-19/Juni 2021/ diakses 18 Juli 2021

[84] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran tidak merasa sesak dan bosan. Orang tua siswa juga merasa tenang dan aman dengan adanya kebijakan sistem pembelajaran jarak jauh (luar rumah) dari pemerintah. Al-Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata: "Bentuk kebersyukuran lainnya yaitu senantiasalah memandang besar sesuatu nikmat, meskipun kecil. Disebabkan pandangan kita tertuju pada keagungan penganugerahannya, yakni Allah swt." [85]

Oleh sebab itu, sesungguhnya Allah swt telah melimpahkan berbagai bentuk nikmat kepada hamba-Nya, yang semua itu tak terhitung banyaknya, baik yang besar maupun yang kecil, setiap hamba tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmat yang diterimanya setiap hari, apalagi bersyukur kepada Allah atas setiap nikmat itu. Hendaknya sebagai orang mu'min kita tidak boleh melihat saudara kita dengan pandangan iri dan benci atas segala kelebihan yang dikaruniakan Allah kepadanya, justru ini menjadi cambuk untuk kita supaya lebih meningkatkan keahlian kita (khususnya mereka yang sebagi guru) yang tadinya "gaptek", ke depan kita jadi mahir teknologi. Asal mula perasaan iri hati, akan menyebabkan diri kita tidak mampu menghargai karunia nikmat yang dianugerahi oleh Allah untuk kita, jadi jangan sampai kita memperkecil arti pemberian-Nya yang membuat kita lupa untuk bersyukur kepada-Nya. [86]

Allah swt telah melebihkan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain, diakibatkan beberapa rahasia dan nikmat tersembunyi yang tidak akan bisa diketahui oleh seorangpun kecuali Dzat-Nya semata. Dalam perbuatan-Nya itu, terkandung banyak manfaat dan keuntungan bagi hamba-Nya, yang tidak dibuka rahasia-Nya kepada mereka. Oleh sebab itu, sebaiknya sebagai hamba yang beriman kepada Allah swt., Sebaiknya bersikap ridha terhadap bagian yang telah

[85] Arif Zain, "Tetap Bersyukur Di Tengah Wabah Covid-19", dalam https://ayo guruberbagi. kemdikbud.go.id/artikel/tetap-mensyukuri-nikmat-walaupun-di-terpah-wabah-covid-19/Juni 2021/ diakses 18 Juli 2021
[86] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan Allah kepadanya. Sama halnya dengan kita saat ini dicoba dengan ujian wabah yang mematikan, yang telah merampas jutaan jiwa manusia. [87]

Setiap orang memiliki paradigma yang berbeda-beda tentang bersyukur. Sebagian orang bersyukur karena bisa menggapai kesuksesan tertentu, sebagian lagi sangat bersyukur jika dalam satu hari saja bisa makan atau mandi dengan air yang bersih tanpa harus bersusah payah mendapatkannya, dan banyak orang juga merasa bernapas tanpa memakai alat bantu dan menghirup udara yang segar menyimpan bagian dari nikmat yang harus disyukuri. Bersyukur merupakan salah satu tali keimanan. Tujuannya dengan bersyukur menjadikan seorang mukmin tidak mudah tertarik dalam perbuatan maksiat, karena dengan bersyukur bisa membuat seseorang menjadi lebih sabar. Diberitakan dalam majalah Time, sebuah penelitian dari Northeast University mendeteksi bahwa orang yang mensyukuri hal-hal biasa setiap harinya menjadikan seseorang lebih sabar dan berpengalaman dalam membuat keputusan yang rasional, dibandingkan dengan yang tidak bersyukur.[88]

Dari sisi kesehatan, bersyukur juga membuat orang dapat menghargai dirinya sendiri. Para peneliti menjumpai hubungan tingkatan dalam bersyukur terhadap kesehatan secara fisik dan psikologis, serta rutinitas yang berdampak bagi kesehatan seperti olahraga dan melaksanakan gaya hidup sehat dan rutinitas cek kesehatan, menentukan adanya pengaruh positif. Hal tersebut membuktikan bahwa bersyukur bisa menjadikan seseorang lebih menghargai dirinya sendiri, berdasarkan ungkapan jurnal yang dirilis *Personality and Individual Differences*. Minimnya rasa beryukur, alhasil menimbulkan depresi dan kurang kebahagiaan, karena seseorang akan selalu ingat dirinya gagal meraih hal yang lebih dibandingkan orang lain. [89]

---

[87] Arif Zain, "Tetap Bersyukur Di Tengah Wabah Covid-19", dalam https://ayo guruberbagi. kemdikbud.go.id/artikel/tetap-mensyukuri-nikmat-walaupun-di-terpah-wabah-covid-19/Juni 2021/ diakses 18 Juli 2021

[88] LDII, "Bersyukur, Paradigma Keyakinan Menurut Para Ahli", dalam http://ldii-semarangkota.or.id/post/24/bersyukur--paradigma-keyakinan-menurut-para-ahli/ Juli 2019/ diakses 19 Juli 2021.

[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di jangka waktu ini, media sosial seperti dua mata pisau. Selain memberikan pengaruh positif, media sosial juga memberikan pengaruh negatif bagi orang yang belum bijak dalam menggunakannya. Beberapa orang antusiasme membedakan kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain karena media sosial. Sedangkan apa yang dipamerkan seseorang di media sosial kadang-kadang berbanding terbalik dengan kenyataan. Justru, tanpa dia sadari banyak orang lain tidak mempunyai kehidupan yang sekarang dia jalani. Sebuah penelitian membuktikan adanya penurunan tanda-tanda depresi pada orang yang bersyukur. Dalam jurnal yang berjudul *"Strength-Based Positive Interventions: Further Evidence for Their Potential in Enhancing Well-Being and Alleviating Depression"* mengatakan bahwa pengaruh penerobosan positif dan penurunan tanda-tanda depresi. Menurut Gander, kebahagiaan dan tanda-tanda depresi bisa dirubah ke arah yang diinginkan melewati berbagai penerobosan positif. [90]

Eksperimen dilaksanakan dengan cara peserta dimohon untuk menuliskan tiga hal yang berjalan baik dan menyenangkan menurut mereka dan menguraikan mengapa hal-hal itu terjadi dalam sehari selama seminggu. Hasilnya membuktikan bahwa orang yang bersyukur berhasil meningkatkan kebahagiaan dan menurunkan tanda-tanda depresi mereka dari waktu ke waktu. Selain dari itu, bersyukur juga bisa meningkatkan peluang kesuksesan individu, penelitian ilmiah dari psikolog terkemuka membuktikan bahwa orang yang bersyukur lebih cenderung bahagia dan sukses. Hal tersebut dikarenakan kebahagiaan memerankan peran penting dalam karir dan bisnis. Orang yang positif cenderung akan mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan menerima komentar yang menguntungkan, dibandingkan yang tidak. Pernyataan tersebut juga didukung dalam sebuah jurnal Psikologi bertajuk *"Does Savoring Increase Happiness? A Daily Diary Study".*[91]

Allah sesungguhnya telah memberikan kita banyak kenikmatan. Mulai dari nikmat sehat yang selalu kita remehkan, rasionalitas yang sepertinya tidak pernah

---

[90] LDII, "Bersyukur, Paradigma Keyakinan Menurut Para Ahli", dalam http://ldii-semarangkota.or.id/post/24/bersyukur--paradigma-keyakinan-menurut-para-ahli/ Juli 2019/ diakses 19 Juli 2021.
[91] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita bayangkan bagaimana jika Allah menetapkan kita hilang akal dan juga tanpa kita sadari menyia-nyiakan waktu luang untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat. Masih ada banyak lagi kenikmatan yang telah Allah berikan. Bagian terpentingnya ialah Allah tidak memerintahkan hambanya untuk menghitung semua kenikmatan tersebut, melainkan cukup untuk disyukuri. [92]

[92] LDII, "Bersyukur, Paradigma Keyakinan Menurut Para Ahli", dalam http://ldii-semarangkota.or.id/post/24/bersyukur--paradigma-keyakinan-menurut-para-ahli/ Juli 2019/ diakses 19 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua pembahasan semua bab pada sebelumnya, penulis menggarisbawahi bahwa Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī sebagai seorang sufi yang zahid, beliau telah banyak melakukan upaya-upaya spiritual untuk menemukan kebenaran yang lebih hakiki. Dari upaya dan langkah yang dilakukannya itulah maka beliau banyak mendapatkan inspirasi (dzauq) yang memberikan jawaban atas segala persolan yang dihadapi umatnya. Demikianlah setiap ungkapan, ulasan atau komentar terhadap ayat-ayat dalam al-Qur’an, beliau juga banyak mendapatkan inspirasi yang kemudian disampaikan kepada umatnya. Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī adalah seorang ulama besar bermadzhab Hambali dan beraliran teologi Mu’tazilah. Meski demikian, ia dapat hidup dengan nyaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan masyarakat penganut madzhab Syafi’I dan penganut aliran teologi al-Asy’ari. Bahkan beliau dapat diterima oleh jamaahnya yang sangat luar biasa dari berbagai aliran dan madzhab, khususnya Syafi’i. Hal ini tidak lain karena ketulusan, kerendahan hati dan kelembutan beliau dalam berda’wah. Beliau juga dikenal sangat moderat dan menghargai beragam paham lain yang berbeda. Beliau juga berguru pada para ulama dari madzhab dan aliran lain.

Konsep syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī ialah mempercayai bahwa Allah-lah yang sudah memberikan segala macam nikmat yang dirasakannya, di ikuti pengakuan atas nikmat dari Allah swt, dan menggunakan anggota badan hanya dalam ketaatan kepada Allah swt. Beliau membaginya menjadi tiga yakni bersyukur dengan hati, memandang pengetahuan hati dengan cara mempercayai bahwa Allah-lah yang sudah memberikan segala macam nikmat yang dirasakannya, bersyukur dengan lisan berarti pengakuan bagi nikmat-Nya, dan yang terakhir bersyukur dengan seluruh anggota badan, tidak satupun amal ketaatan dan amal ibadah apapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikerjakan tetapi di dalamnya mengandung ekspresi syukur atas semua nikmat yang sudah dikaruniakan oleh Allah.

B. Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran yang akan menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya bila memungkinkan :

Pertama, dari banyaknya penelitian mengenai syukur sebelum-sebelumnya mengkaitkan dengan problema psikologi, sosial dan bidang lainnya dari tokoh selain Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī, sehingga dalam kontribusi pemikiran beliau jarang dikaji, untuk itu penulis berharap agar ke depannya akan muncul penelitian-penelitian tentang syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī.

Kedua, penulis menyadari terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyampaian kajian ini, sehingga mengharapkan dari para pembaca untuk lebih baik dan lebih mendalami kajian tentang syukur Syekh ‘Abd al Qādir al Jīlānī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Nashr, Sutomo. *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Ilmu Fiqih*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran* Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto. Bandung: Marja, 2019.

Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*, Terj. Denis Afriandi, Cet.1. Yogayakarta: Noktah, 2018.

_____, Syekh Abdul Qadir. *Jalan Cinta Para Kekasih Allah,* Terj. Kamran Asad Irsyadi. Yogyakarta: Noktah, 2018.

_____, Syekh Abdul Qadir. *Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesanyang Menghidupkan Hati*, Terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah. Jakarta: Zaman, 2011.

_____, Syekh Abdul Qadir. *Sirr al Asra>r wa maz}har al anwa>r fi>ma> yah}ta>j ilaih al abra>r*, (Lebanon: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 2010.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.

Al-Maqdisy, Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat)*, Terj. Ridwan Jami' Ridwan. Jakarta: Pustaka as-sunnah, 2008.

Al-Qathani, Said bin Musfir. *Al-Syaikh 'Abd al Qādir al Jīlānī wa Arauhu> al-'Itiqa>diyah wa al-S\\}u>fiyah*. Terj. Munirul Abidin. Jakarta: CV. Darul Falah, 2003.

Apriyanto, Jumawan. *Mengenal Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.3. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet-15. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Atjeh, Aboebakar. *Pendidikan Sufi : Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia*. Semarang: CV. Ramadhani, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At-Tadafi, Syaikh Muhammad bin Yahya. *Syekh 'Abd al Qādir al Jīlānī: Mahkota Para Aulia*. Jakarta: Prenada, 2005.

Hamka. *Perkembangan Tasauf Dari Abad ke Abad.* Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952.

Ibnu Pakar, Suteja. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

M. Zainuddin. *Karomah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet 1, 2004.

Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Na'mah, Eko Budi Hartanto dan Ulin. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin.* Kediri: IAIN Kediri, 2019.

Rafi', Abu Fida' Abdur. Terapi Penyakit Korupsi. Jakarta: Republika, 2004.

Ramadhani, Sahara dkk. *Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.

Sholikin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, Cet.1. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Solehudin. *Lebih Dekat Dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani : Mengupas Perjalanan Hidup Sang Wali Kutub*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suteja. *Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.

Takdir, Muhammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness).* Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2018.

Adriansa. "Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani". Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, Hasyim. "Penafsiran Syikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap ayat-ayat Maqamat dan Ahwal dalam Tafsir al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian". Research Report. Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014.

Muna, Aly Mashar dan Nailal. "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 3, Desember 2020.

Rahmah, Siti. "Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 19, No. 2, 2020.

Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA,* volume 6, no. 1, 2020.

Yulianti, Cucu. "Makna Syukur dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili". Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

LDII. "Bersyukur, Paradigma Keyakinan Menurut Para Ahli", dalam http://ldii-semarangkota.or.id/post/24/bersyukur--paradigma-keyakinan-menurut-para-ahli/Juli 2019/ diakses 19 Juli 2021.

Zain, Arif. "Tetap Bersyukur Di Tengah Wabah Covid-19", dalam https://ayo guruberbagi. kemdikbud.go.id/artikel/tetap-mensyukuri-nikmat-walaupun-di-terpah-wabah-covid-19/Juni 2021/ diakses 18 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id